PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT HARUN YAHYA

Studi Kritis Perspektif Kosmologi Modern, Kosmologi Islam, dan Teologi Alam

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh

Gigih Saputra

Nim. F0.2.9.1.72.58

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Gigih Saputra
NIM	: F0.2.9.1.72.58
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

PERSETUJUAN

Tesis Gigih Saputra ini telah disetujui pada tanggal 20 Mei 20I9

Oleh

Pembimbing

(tanda tangan)

Dr. M. Syamsul Huda. M.Fil. I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Gigih Saputra ini telah diuji

pada tanggal 28 Juni 20I9

Tim Penguji

1. .Dr. M. Syamsul Huda, M. Fil.I. (Ketua Sidang)
2. Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag. (Penguji I)
3. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Penguji II)

Surabaya, 1 Juli 20I9

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP I96004I2I99403I00I

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gigih Saputra
NIM : F02917258
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah
E-mail address : saputragigih369@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT HARUN YAHYA : Studi Kritis Perspektif Komsologi Modern, Kosmologi Islam, dan Teologi Natural.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2019

Penulis

( )

Gigih Saputra

ABSTRAK

Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya: Studi Kritis Perspektif Kosmologi Modern, Kosmologi Islam, dan Teologi Alam

Gigih Saputra: Nim. F0.2.9.1.72.58

Kajian ini berdasarkan keresahan penulis tentang kemunduran umat Islam di berbagai bidang, terutama dalam hal ketuhanan dan kosmologi. Kemunduran tersebut berakibat pada rapuhnya landasan *worldview* umat Islam dan stagnasi di berbagai bidang. Berdasarkan kemunduran-kemunduran tersebut, Harun Yahya menggagas pemikiran Islamisasi sains yang diterapkan dalam kajian asal-usul alam dan bukti ketuhanan. Ia juga bertujuan membantah konsep-konsep-konsep materialisme. Pro kontra terhadap pemikiran teologi natural Harun Yahya banyak berdatangan. Ia dianggap pahlawan, namun juga dianggap menyuarakan *pseudosains* yang hanya mengekor ilmu dari Barat.

Rumusan masalah yang penulis susun tentang konsep teologi Natural Harun Yahya, studi kritis baik dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pemikiran teologi Naturalnya, serta penyikapan yang tepat terhadapa pemikiran tersebut. Penulis menggunakan pendekatan *method of the thought* berdasarkan teori Dentuman Besar, kosmologi Al-Kindi, argumentasi Kalam Kreeft, lima varian Islamisasi sains beserta solusi integrasi keilmuwan.

Metode penelitian yang digunakan adalah holistika dan induksi. Temuan penulis berupa Islamisasi sains menopang teologi naturalnya yang mengandalkan teori Dentuman Besar berujung pada argumen teleologi dan penciptaan alam dari ketiadaan. Studi kritis menghasilkan beberapa temuan yaitu paradigma sinkronisasi yang cenderung memaksakan argumen, pemahaman teori yang keliru, dan kedangkalan analisis filosofis. Sisi positifnya dapat menstimulus beragama berdasar ilmu dengan mudah difahami dan menyentuk perasaan. Dua penyikapan yang penulis susun untuk merespon pemikiran Harun Yahya adalah objektif dan selektif.

Kata Kunci: Harun Yahya, Islamisasi sains, *Big Bang* dan teologi Natural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN……i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING……ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI……..iii

HALAMAN MOTTO……..iv

ABSTRAK……v

KATA PENGANTAR……vii

DAFTAR ISI……....x

BAB I PENDAHULUAN……..1

A. Latar Belakang Masalah……1

B. Identifikasi Masalah…….10

C. Rumusan Masalah……11

D. Tujuan Penelitian……..11

E. Manfaat penelitian……11

F. Kerangka Teoritik……12

G. Studi Pendahuluan……15

H. Metode Penelitian……17

I. Sistematika Pembahasan……..20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA…….……21

A. Argumentasi Kalam Peter Kreeft……....21

B. Teori Dentuman Besar……23

C. Teologi Alam dan Kosmologi Islam..…….....31

D. Paradigma Islamisasi Sains dan Landasan Integrasi Keilmuwan……..34

BAB III PANDANGAN KOSMOLOGI DAN KRITIK HARUN YAHYA TERHADAP MATERIALISME..…….……..40

A. Biografi Singkat dan Karya-Karya Harun Yahya…….40

B. Pandangan Kosmologi dan Teologi Natural…….45

C. Kelemahan Teori Yang Menolak Dentuman Besar….....55

D. Paradigma Islamisasi Sains……..59

BAB IV ANALISIS……...……...65

A. Analisis Perspektif Teori Dentuman Besar……65

B. Analisis Perspektif Teologi Islam…….……...73

C. Analisis Perspektif Argumen Kalam Peter Kreeft.....……..77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisis Perspektif Paradigma Islamisasi Sains dan Solusi Integrasi Keilmuwan…….82

E. Penyikapan Terhadap Pemikiran Harun Yahya……90

BAB V PENUTUP……...…...95

A. Kesimpulan……..….95

B. Saran.....…….……..96

DAFTAR PUSTAKA..……...98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya bertanya secara filosofis darimana asalnya dan lebih luas lagi bertanya tentang asal-usul alam semesta. Pertanyaan tersebut juga berkaitan erat dengan permasalahan eksistensi Tuhan. Apakah alam ini terjadi dengan sendirinya ataukah diciptakan oleh Pencipta? Bagaimanakah identitas Pencipta? Bagaimanakah Tuhan menciptakan alam?

Pandangan tentang asal-usul alam dan ketuhanan menjadi pandangan yang mendasar dan akan mempengaruhi falsafah hidup manusia. Khususnya tentang tujuan hidup dan berdasar nilai apakah manusia hidup? Di dalam ajaran Islam, paradigma memandang Tuhan menempati posisi yang fundamental. Al-Qur'an banyak menyinggung tentang penciptaan alam semesta oleh Allah dan kewajiban manusia untuk memikirkannya agar bisa menarik hikmah mendalam darinya. Sebagaimana diperintahkan di surat Ali 'Imran 190-191.

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[1]

Umat Islam diperintahkan dapat menggali tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, umat Islam dapat memperoleh kebenaran akan pandangan yang

[1] QS, 3: 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendasar. Konsekuensinya ayat-ayat Allah akan tergali sepanjang masa seiring perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam kajian kosmologi yang berkaitan dengan ketuhanan, banyak filsuf-filsuf Islam mengalami dialektika dan perbedaan paradigma. Perbedaan pendapat cukup wajar. Dialektika pemikiran adalah hal yang sulit dihindari. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penyikapan bijaksana agar perbedaan pemikiran tidak berdampak pada perpecahan maupun konflik.

Peradaban Islam pernah mencapai masa keemasannya yang diwakili oleh berbagai ilmuwan dan filsuf.[2] Nama-nama besar seperti Al-Kindi yang membuka gerbang filsafat Islam, Al-Farabi yang membangun sistem teologi-kosmologi integratif antara filsafat Yunani dan Islam, Ibn Sina yang meneruskan usaha Al-Farabi sekaligus menguasai filsafat jiwa, Ibn thufail sang filsuf dan novelis[3], al-Ghazali yang dianggap ulama' paling berpengaruh, dan Ibn-Rushd yang membangkitkan kembali filsafat di dunia Barat.[4]

Dialog ilmiah dan dialektika pemikiran adalah hal yang wajar dalam dunia keilmuwan Islam. Salah satu yang terkenal adalah dialektika pemikiran Ibn-Rushd melawan al-Ghazali.[5] Dalam dunia keilmuwan Islam, tentu tidak asing dengan nama Ibn-Rushd. Kebesaran namanya sebagai filsuf Islam yang terkenal baik di Barat maupun di dunia Islam, tidak diragukan lagi. Ibn-Rushd memiliki keahlian di berbagai bidang dan pengaruh yang besar baik di Barat dan Timur. Seringkali disebut sebagai sosok yang membangkitkan kembali tradisi filsafat.

---

[2] MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj A Muslim, (Bandung: Mizan, 1996), 37-38.
[3] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 24.
[4] Majid Fakhri, *Averroes His Life Works and Influence* (Oxford: One World, 2001), 23.
[5] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*…36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn-Rushd juga menekuni perihal asal-usul alam semesta dan berkaitan dengan filsafat ketuhanan. Ciri khas pemikirannya adalah integrasi filsafat Yunani dan ajaran Islam yang diwakili oleh Al-Qur'an.[6] Selain mengundang kemahsyuran, kontroversi dan polemik juga dialami oleh Ibn-Rushd sebagai seorang ilmuwan ensiklopedis. Ulasan-ulasannya terhadap filsafat Aristoteles berpengaruh besar pada kalangan ilmuwan Eropa sehingga muncul suatu aliran yang dinisbatkan kepada namanya, *Avereroisme.* Selain itu, ia juga banyak mengomentari karya-karya filsuf muslim pendahulunya, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, dan al-Ghazali. Komentar-komentarnya banyak diterjemahkan orang ke dalam bahasa Latin dan Ibrani.[7]

Ibn-Rushd memiliki pandangan yang dianggap asing dan banyak bertentangan oleh teolog Islam, semisal dengan Al-Ghazali dalam perdebatan panjangnya perihal berawal atau tidaknya alam semesta. Ibn-Rushd menggunakan tiga dalil Al-Qur'an yaitu QS Hud: 7[8], QS Ibrahim: 48[9], QS Fuushilat: 11.[10] Menurut Ibn-Rushd, dalil-dalil itu mengesankan bahwa Allah sebagai penggerak hanya merubah dari materi yang telah ada ke bentuk alam lainnya dalam rentang waktu yang tak terhingga. Alam tidak berawal dan tidak berakhir.

Di satu sisi, pengaruh pemikiran Ibn-Rushd kurang kuat di dalam umat Islam, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar. Pengaruh Ibn-Rushd, justru kuat di Eropa dengan gerakan *Averroisme*. Tidak jarang umat Islam apatis terhadap filsafat yang membicarakan tentang ketuhanan dan asal-usul alam. Pola kecenderungan beragama bersifat *Bayani* maupun

---

[6] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), 34-35.
[7] Ibid, 50-51.
[8] QS, 11: 7.
[9] QS, 14: 48.
[10] QS, 41: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irfani.[11] Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penulis meresahkan nasib umat Islam, bila mengenang kembali sejarah kejayaan peradaban Islam yang diwakili oleh banyak filsuf dan ilmuwan yang menguasai berbagai bidang kehidupan. Eropa mengalami kemajuan pemikiran, sebaliknya umat Islam mengalami stagnasi dan tertinggal dari Eropa. Kemunduran yang berlangsung selama berabad-abad menyebabkan umat Islam kesulitan untuk bangkit dan mengejar ketertinggalannya.

Kemajuan peradaban yang pesat di berbagai bidang yang dibangun oleh Daulah Abbasiyah, khususnya yang dikenang sebagai peradaban dengan kemajuan ilmu pengetahuannya. Pasca runtuhnya Daulah Abbasiyah, baik karena serangan tentara Mongol dan paradigma umat Islam yang cenderung bergeser pada pemikiran tekstual dan kebatinan, umat Islam di belahan dunia bagian Timur dan Asia Tenggara makin terpuruk karena penjajahan.

Contohnya di Indonesia, pendidikan teologi yang banyak ditemui ternyata kurang menekankan aspek rasionalitas.[12] Pelajaran yang banyak dibahas tentang *Dzat* dan Sifat Allah secara doktriner. Wilayah kajian yang lebih luas dan fundamental, semisal memahami secara ilmiah ayat-ayat *Kauniyah* yang berujung pada bukti eksistensi Allah atau membaca tanda kebesaran Allah kurang diajarkan. Fenomenra itu berefek kurang berkembangnya peradaban dan kurang mendalam memahami Islam.

---

[11] M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Diraah Tahliliyah Naqdiyah li al-Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah,* (Beirut: al-Markaz al Tsaqafi al-Arabi, 1990), 477-478.
[12] Khudori Sholeh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer, (*Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak lain kurangnya perhatian membaca ayat-ayat Allah adalah saat menghadapi bencana alam. Karena kurangnya menguasai hukum alam, konsekuensinya saat tiba bencana akan terkejut dan interpretasinya tidak relevan. Semisal bencana dihubungkan karena banyaknya kemaksiatan. Padahal manusianya yang kurang menjaga keseimbangan alam. Pemecahannya juga kurang lengkap yaitu dengan banyak berdoa, tetapi upaya pencegahannya secara ilmiah begitu minim.

Berdasarkan keadaan yang miris pada umat Islam, bermunculan gerakan atau pemikiran untuk mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan. Dalam keadaan ketertinggalan, isu Islamisasi sains[13] menjadi salah satu isu yang menarik dan menjadi polemik. Sebenarnya apakah Islamisasi sains? Secara definisi sederhana bermakna gerakan atau pemikiran mengislamkan ilmu pengetahuan.

Islamisasi sains juga sempat marak di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Sebagai negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, hal tersebut usaha untuk memajukan Islam kembali. Cukup disayangkan, popularitasnya meredup karena ketidakjelasan konsep, aplikasi, dan efeknya bagi perkembangan Islam. Ketidakjelasan konsep Islamisasi menimbulkan kesalahpahaman. Secara umum, ada lima pemikiran Islamisasi sains.[14]

Salah satu model Islamisasi adalah yang diadvokasi oleh Harun Yahya. Pengaruhnya cukup kuat pada era kontemporer. Keresahan utamanya terhadap Darwinisme dan paham-paham materialisme yang dianggap meniadakan konsep

---

[13] M. Dawam Rahardjo dalam pengantar untuk buku: "*Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan"*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2000), xiii.
[14] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, 2010). 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan.[15] Ia mengandalkan teori Dentuman Besar sebagai bukti penciptaan alam dari Tuhan. Di satu sisi, ia gencar mengkritik Darwinisme dengan pendekatan saintifik dan sama sekali tidak bisa menerimanya.[16]

Dalam konteks Indonesia, nama Harun Yahya cukup dikenal karena buku maupun film yang dikemas dalam bentuk VCD dan di saluran Youtube. Pemikiran Harun Yahya dinilai cukup baru dan mudah dicerna oleh bebagai kalangan. Pro dan kontrapun berdatangan. Bagi pihak yang pro, mereka menilai Harun Yahya seperti pahlawan di tengah ketertinggalan Islam. Bagi pihak yang kontra, mereka mengkritik paradigma dan metodologi Harun Yahya yang terkesan hanya mencari pembenaran sains Barat berlabel Islam.

Salah satu tema yang Harun Yahya kaji adalah bagaimana membantah ateisme dan materialisme. Beberapa karya Harun Yahya tentang tema-tema tersebut seperti *The Creation of The Universe,*[17] *Keruntuhan Ateisme,*[18] *dan Kemilau Jagat Raya*.[19] Secara garis besar, karya-karya Harun Yahya menjelaskan bagaimana asal-usul alam semesta yang melibatkan peran penciptaan dari Allah dengan argumen teori Ledakan Dahsyat dan analisis kritik terhadap teori-teori kosmologi ateisme.

Sebagaimana Karya-karya Harun Yahya yang lain,[20] khususnya dalam tema perenungan akan kebesaran Allah di alam,[21] karya dalam tema melawan

---

[15]Zainal Abidin Bagir dalam makalah yang ditulis untuk seminar sehari, *"Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari*", (Yogyakarta, Mei, 2004), 1.
[16] Ibid, 1
[17] Harun Yahya, *The Creation of The Universe,* terj Ary Niliandari, (Bandung: Dzikra, 2003).
[18] Harun Yahya, *Keruntuhan Ateisme,* Alih *Bahasa Habib Rijzaani*, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[19] Harun Yahya, *Kemilau Jagat Raya*, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[20] Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal,* Alih Bahasa Muhammad Shaddiq, (Jakarta: Robbani Press, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialisme juga cukup dikenal luas dan mendapatkan respon positif. Pemikiran Harun Yahya dinilai memberikan *mindset* yang cukup baru dalam pemikiran Islam. Penulis yang telah mengkaji buku-buku Harun Yahya, menilai ada pendekatan yang cukup berbeda dan penulis meresahkan juga pendekatan Islamisasi sains.

Penulis berdialektika dan mempertanyakan beberapa hal seperti: bagaimana nilai relevansi antara teori sains yang digunakan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk? Apakah Harun Yahya menjelaskan teori-teori kosmologi modern dengan benar? Apakah bisa dibenarkan paradigma Islamisasi sainsnya? Apa argumen membenarkan maupun menyalahkannya? Apakah kritik Harun Yahya terhadap ateisme bernilai kuat? Bagaimana nilai kebenaran pembuktian eksistensi Tuhan yang ia gagas?

Menimbang kembali pro kontra perihal pemikiran Harun Yahya, maka perlu diselesaikan karena berkaitan dengan usaha umat Islam untuk berjaya kembali. Cukup ironis, bila umat Islam memiliki spirit yang tinggi dalam memajukan Islam, namun jalan pemikirannya keliru. Pertimbangan lain penulis adalah personalitas Harun Yahya yang banyak mengalami kontroversi. Selain dikenal sebagai tokoh Islamisasi sains yang militan melawan materialisme, akhir-akhir ini ia juga dikenal karena mengikuti sekte aneh yang mendewakan seks, wanita seksi, dan gaya hidup materialis.

---

[21] Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam, (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding),* Alih Bahasa Catur Sriherwanto, *(*Bandung: Dzikra, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Yahya juga pernah berurusan dengan hukum karena diduga terkait kasus spionase, pelecehan seksual dan lain sebagainya.[22] Di satu sisi, ia menjadi salah satu tokoh Islam yang begitu terkemuka pada abad ke-20 dan kehidupannya tidak lepas menjadi pembicaraan masyarakat internasional. Fenomena kontroversi Harun Yahya dinilai sebagai suatu paradoks yang sulit dipercaya. Dampak dari skandal-skandal yang ia ciptakan dapat melunturkan kredibiltasnya sebagai seorang pemikir Islam di era modern.

Dalam keadaan ketertinggalan, umat Islam perlu lebih terbuka dan bersikap kritis dalam menilai ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat merasakan dampak positifnya. Dampak lain bersikap kritis adalah dapat menilai kebenaran konsep kosmologi-teologi yang Harun Yahya integrasikan dengan Al-Qur'an. Kebijaksanaan juga dibutuhkan menimbang ketokohan Harun Yahya yang banyak mengalami kontroversi. Diperlukan objektifitas dalam menilai dan mengembangkan pandangan Harun Yahya.

Di satu sisi, semangat rasionalitas dalam memahami ayat-ayat *Kauniyah* perlu digalakkan demi tergalinya S*unnatullah* yang membawa kemajuan peradaban. Sebagaimana era kejayaan Islam terdahulu yang diwakili oleh peradaban Abbasiyah. Faktanya tidaklah begitu, kelesuan berpikir[23] lebih banyak dtemui, daripada usaha untuk memahami nash-nash Al-Qur'an dengan ilmiah. Di satu sisi, Barat lebih maju dalam berbagai bidang keilmuwan termasuk dalam kosmologi.

---

[22] BBC News Indonesia, "*Siapa Adnan Oktar alias Harun Yahya, Pendiri Organisasi Islam yang dituduh punya 'Budak Seks'?,* Dalam bbc.com, (10 Februari 2019).

[23] M. Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi: Diraah Tahliliyah Naqdiyah li al-Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*…477-478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menemukan contoh pandangan negatif pada blog *Because of You* berjudul *Menepis Kebenaran Teori Dentuman Besar*. Singkatnya, di dalam blog itu mengesankan bahwa antara Al-Qur'an tidak relavan dengan sains modern dan konsep kosmologi Al-Qur'an begitu tertinggal. Ternyata pengelola blog memahami ayat-ayat penciptaan alam pada Qur'an dengan tekstual dan sebatas mengutip penafsiran teks-teks klasik. Kesannya, Al-Qur'an terbelakang dan hanya mencari legitimasi dari kosmologi modern.

Andaikan masalah ketertinggalan Islam dibiarkan, dampaknya tidak akan memahami apa maksud dari ayat-ayat *Kauniyah*, menarik hikmah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sampai kapankah hal tersebut terjadi? Mungkin, hal tersebut tidak dianggap suatu permasalahan oleh masyarakat, walaupun secara substansial menjadi masalah klasik kebekuan berpikir umat Islam. Di *blog Because of You*, juga membantah pemikiran Harun Yahya yang dianggap hanya mencari pembenaran sains Barat dan mensinkronkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Harun Yahya dianggap hanya memanfaatkan momentum kemajuan yang diraih oleh teori Dentuman Besar dan diklaim telah ada dalam Al-Qur'an.

Di belahan bumi Barat yang begitu maju kosmologinya, kecenderungan bersifat intrinsik atau kosmologi sekedar untuk memahami asal-usul alam. Tidak jarang berujung pada pemikiran ateisme. Semisal Stephen Hawking yang menggunakan konsep penggabungan fisika kuantum dan relativitas umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berujung pada konsep *Multiverse* yang sama sekali meniadakan peran dan eksistensi Tuhan.[24]

Penulis bertujuan dapat lebih mengintegrasikan pendekatan kosmologi modern dan teologi alam. Menurut penulis, membahas teologi natural hanya menggunakan argumen filsafat, berdampak kurang integralnya analisis. Mendasar, namun kurang mendalam tentang mekanisme asal-usul alam. Hal itu yang perlu diperhatikan lagi dalam khazanah keilmuwan Islam khususnya di Universitas Islam. Hal tersebut menjadi salah satu keresahan penulis. Kosmologi modern kurang mendapatkan perhatian saat mengkaji teologi natural.

Berangkat dari berbagai latar belakang masalah, penulis akan memberikan pemecahan masalah. Penulis akan memberikan analisis kritik terhadap pemikiran kosmologi dan pembuktian eksistensi Tuhan yang digagas oleh Harun Yahya. Analisis penulis berdasarkan perspektif kosmologi modern, teologi alam, dan paradigma Isamisasi sains.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak ditemukan masalah-masalah setidaknya sebagaimana berikut:

1. Pemikiran Harun Yahya tentang kosmologi, pembuktian eksistensi Allah, dan kritiknya terhadap Ateisme.
2. Kritik Harun Yahya terhadap pemikiran materialisme lainnya semisal kepada Darwinisme.
3. Kehidupan kontroversial Harun Yahya.
4. Kemunduran umat Islam di berbagai bidang.

[24] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, terj Zia Anshor (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kebangkitan dan kemajuan peradaban Barat.
6. Jenis-jenis pemikiran Islamisasi sains.
7. Pengaruh Harun Yahya dalam umat Islam.

Dikarenakan ada keterbatasan tenaga, pikiran, waktu, masalah-masalah tersebut juga memiliki keluasan dan kedalaman yang membutuhkan banyak kefokusan. Penulis tidak membahas semua masalah. Penulis akan membahas rumusan masalah yang telah dipaparkan di bagian akhir latar belakang.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya?
2. Bagaimana analisis kritik terhadap konsep penciptaan alam dari perspektif kosmologi modern, kosmologi Islam dan teologi alam?
3. Bagaimana penyikapan terhadap konsep penciptaan alam Harun Yahya dari perspektif kosmologi modern, kosmologi Islam dan teologi alam?

D. Tujuan

1. Menjelaskan konsep penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya.
2. Memberikan analisis kritik terhadap konsep penciptaan alam dari perspektif kosmologi modern, kosmologi Islam, dan teologi alam.
3. Menyusun penyikapan yang bijaksana terhadap konsep penciptaan alam versi Harun Yahya.

E. Manfaat

1. Penulis bertujuan memberikan pemecahan masalah akan pertanyaan mendasar tentang asal-usul alam yang berkaitan dengan ketuhanan.
2. Memperkaya khazanah analisis berbagai disiplin ilmu khususnya kosmologi modern, kosmologi Islam, dan teologi alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memperkaya khazanah tentang kosmologi Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema asal-usul alam dan ketuhanan.
4. Secara manfaat praktis, memberikan rekomendasi penyikapan yang bijaksana akan kemajuan ilmu untuk memahami ayat–ayat Allah.

F. Kerangka Teoritik

Keragka teoritik yang penulis gunakan berlandaskan pada objek yang menjadi rumusan masalah. Pandangan Harun Yahya tentang penciptaan alam ditunjang oleh teori Dentuman Besar, penafsiran filosofis, dan implikasinya menjadi bukti teologis. Pandangan-pandangan Harun Yahya dilandasi oleh paradigma Islamisasi sains.

Kerangka teoritik yang akan digunakan penulis adalah lima varian Islamisasi sains[25] dan salah satunya adalah varian *Justifikasi* yang digunakan oleh Harun Yahya. Dari varian-varian itu, akan dapat dinilai bagaimana penerapan paradigma Islamisasi sains yang menjadi corak khasnya. Hal tersebut akan membantu penulis dalam mengidentifikasi paradigma, metodologi, maupun hasil pemikiran Islamisasi sainsnya.

Tema Islamisasi berkaitan dengan kedudukan pengetahuan manusia dan wahyu yang berhubungan dengan asal-usul alam beserta isinya. Konsekuensinya, penulis menganalisis berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis yang memiliki landasan penafsiran[26] dari beberapa ahli tafsir[27] dan akan penulis konstruksikan bagaimana konsep hubungan Islam dan ilmu pengetahuan.

Teori lain yang akan digunakan oleh penulis adalah kosmologi modern yang diwakili oleh teori Dentuman Besar karena satu-satunya teori asal-usul alam yang teruji baik secara teoritis maupun memiliki bukti observasional. Teori Dentuman Besar

[25] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*…1.
[26] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 52-55.
[27] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki banyak versi, khususnya versi spekulatif semisal model *Membran* yang mensugestikan bahwa alam mengalami pengembangan dan pengerutan berkali-kali tak terhingga.[28] Model lain juga banyak yang mensugestikan bahwa Ledakan Dahsyat hanyalah fase kelanjutan dari kondisi alam semesta yang tidak berawal semisal *Chaotic Inflation*.[29]

Penulis menggunakan teori Dentuman Besar standar yang menjadi kesepakatan para pakar kosmologi dan yang telah memiliki bukti-bukti observasional termutakhir. Semisal dari temuan radiasi latar belakang kosmik, pengembangan alam yang semakin akseleratif, model standar fisika, distribusi dan evolusi galaxi, paradoks malam, hukum termodinamika kedua,[30] dan lain sebagainya.[31] Menggunakan kerangka tersebut, penulis akan bisa menilai kebenaran pemahaman dan penerapan pandangan Harun Yahya yang menggunakan teori Dentuman Besar.

Harun Yahya, selain menggunakan *Big Bang*, juga memiliki tafsiran filosofis-teologis terhadap *Big Bang*. Oleh karena itu, teologi alam juga akan digunakan penulis karena berkaitan dengan interpretasi filosofis atas mekanisme alam yang dikaji oleh teori Dentuman Besar. Khususnya, argumen filosofis tentang keberawalan alam. Penulis mendasarkan pada pemikiran Al-Kindi yang menyusun sembilan premis dan konsekwensinya untuk membantah ketidakberawalan alam yang diadvokasi oleh Aristoteles.[32] Penulis tak hanya menerapkan sembilan premis Al-Kindi, namun juga mengembangkannya. Al-Kindi juga membela konsep keberawalan alam dan penulis menilai argumen Al-kindi cukup kuat.

---

[28] Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*, terj PT Balai Pustaka, (Jakarta: PT Balai Pustaka: 1997), 60-61.
[29] Stephen Hawking, *A Brief History of Time…*129-131.
[30] Stephen Hawking, *A Brief History of Time…* 7, 74-78, 115-117.
[31] Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*..24-25, 30-31, 60-61.
[32] Al-Kindi, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam* dalam Abu Ridah (ed), Rasâil al-Kindi, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan teologi natural klasik, penulis menambahkan pendekatan yang lebih mutakhir dari Peter Kreeft.[33] Ia adalah professor filsafat di Boston College dan The Kings College. Peter Kreeft memiliki dua puluh pembuktian eksistensi Tuhan. Delapan dari dua puluh pembuktiannya bersifat teologi natural yaitu: argumentasi perubahan, argumentasi kausalitas, argumentasi derajat kesempurnaan, argumentasi keteraturan, argumentasi kemungkinan, dan argumentasi dunia keseluruhan yang berhubungan.[34]

Dalam argumentasi *Kalam*, Peter Kreeft menjelaskan teori Dentuman Besar sebagai argumen yang menunjukkan keberawalan alam dan diperkuat dengan tafsiran filosofis.[35] Penulis menilai teori Kreeft yang relevan dan berimbang untuk memahami dan menilai konsep teologi alam yang digagas oleh Harun Yahya. [36] Oleh karena itu, delapan pembuktian dari Peter Kreeft tidak penulis gunakan semua.

Pendekatan klasik khusunya dari Al-Kindi dan yang kontemporer dari Peter Kreeft akan memberikan analisis yang mutakhir. Argumen Al-Kindi yang cenderung bersifat klasik akan memperkuat secara filosofis dan diintegrasikan dengan argumentasi saintifik. Argumen Peter Kreeft akan memberikan analisis secara filosofis dan bisa langsung diterapkan untuk menafsirkan proses penciptaan alam dengan mekanisme Ledakan Besar.

Rumusan masalah ketiga, karena bersifat tidak banyak porsi pembahasannya, maka tidak penulis berikan kerangka teoritik tersendiri. Rumusan ketiga berlandaskan pemecahan masalah pada rumusan pertama dan kedua. Rumusan ketiga bersifat

---

[33] Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion*, (Boston: Recorded Book, LLC, 2005), 24-25.
[34] Peter Kreeft, "*20 Argumens Gods Existence*", dalam http://www.peterkreeft.com/topics-more/20 argumens-gods-existence.htm (3 Februari 2019), 1-8.
[35] Ibid, 1-8.
[36] Peter J. Kreeft, *Because God Is Real*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rekomendasi penyikapan terhadap pemikiran kosmologi dan pembuktian eksistensi Tuhan Harun Yahya. Penyikapan yang disusun baik normatif dan aplikasinya secara umum, namun tetap melandaskan pada pendapat ilmuwan tertentu.

G. Penelitian Terdahulu

Skripsi berjudul *Konsep Kosmologi Harun Yahy*a yang ditulis oleh Mashudi dari UIN Sunan Kalijaga menjelaskan tentang bagaimana pemikiran penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan hasilnya cenderung mengafirmasi pandangan Harun Yahya dalam membantah ateisme.

Skripsi berjudul *Sains Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Menurut Harun Yahya Dalam Buku The Qur'an Leads The Way to Science dan Implementasinya pada Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Febrina Chaerani dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi tersebut mengggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil kajiannya adalah integrasi antara konsep kosmologi Harun Yahya dengan model kurikulum pendidikan Agama Islam.

Skripsi berjudul *Pesan Dakwah Ilmiah dalam Film-film Karya Harun Yahya di Bidang Sains (Fakta Penciptaan)* oleh Sri Wahyuningsih dari UIN Walisongo. Ia menggunakan metode *content analysis* terhadap isi dalam film-film karya Harun Yahya. Skripsi tersebut melakukan upaya-upaya klasifikasi kriteria tertentu untuk melakukan prediksi. Selain itu, juga menggunakan metode induksi. Hasil tulisannya menemukan ada lima tahapan Harun Yahya dalam dakwah ilmiah yaitu mengajak berpikir mendalam tentang sekitar, hal sederhana di sekitar manusia memiliki keistimewaan, memikirkan kelemahan benda-benda yang memiliki kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya, menunjukkan dengan sains bahwa benda-benda dirancang oleh Allah, dan hal tersebut menguatkan dalil relevansi antara sains dengan Al-Qur'an.

Buku *Islam dan Sains Modern* yang ditulis oleh Nidhal Guessoum membawa spirit Averroisme dan memberikan pandangan bagaimana hubungan antara ajaran Islam dan sains modern. Nidhal, selain mendeskripsikan pemikiran-pemikiran hubungan sains dan Islam, juga berdialektika dan mengkritik serta mengkonstruksikan paradigma khas dari Harun Yahya. Tidak spesifik menilai dan memberikan analisis kritis terhadap pemikiran kosmologi Harun Yahya. Namun, ada satu bab khususnya bab perihal argumen rancangan yang juga menyinggung argumen dari Harun Yahya dan kelemahan-kelemahan paradigma Islamisasi sainsnya.

Penelitian yang penulis susun adalah memberikan analisis kritik terhadap pemikiran kosmologi dan pembuktian eksistensi Tuhan dari pemikiran Harun Yahya baik dengan pendekatan kosmologi modern dan interpretasi teologi alam. Peneltian yang penulis susun, juga menyaratkan analisis paradigma Islamisasi sains yang menjadi paradigma Harun Yahya.

Penulis menyusun penelitian yang ditujukan kepada buku-buku karangan Harun Yahya semisal: *The Creation of The universe,*[37] tetapi tidak membahas semua bab. Penulis fokuskan pada penciptaan alam semesta atau asal usul alam semesta saja. Tidak membahas bagaimana mekanisme penciptaan manusia dan penciptaan bumi. Referensi lain dari karya Harun Yahya semisal video yang berjudul *Kemilau Jagat Raya Keruntuhan Ateisme* dan lain sebagainya.

[37] Harun Yahya, *The Creation of The Universe…*1-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan yang artinya sumber-sumber pustaka menjadi sumber data. Sifat penelitian yang penulis susun adalah penelitian filsafat spesifik historis faktual mengenai tokoh.[38] Dispesifikkan pada konsep penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya. Penulis akan menggali dan menganalisis dari karya-karya Harun Yahya dan dari sumber sekunder.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah evaluasi kritis dan pemahaman baru.[39] Penulis akan memberikan gambaran perihal konsep penciptaan alam menurut Harun Yahya, lantas memberikan analisis kritis dan solusi atas kritik tersebut. Penulis tidak hanya menerapkan teori, tetapi juga mengembangkan argumentasi berdasarkan teori. Asumsi[40] yang penulis susun adalah pemikiran Harun Yahya berlandaskan paradigma Islamisasi sains khususnya model *Justifikasi*. Konsep penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya adalah alam diciptakan dari tiada penuh dengan keteraturan oleh Allah berlandaskan teori Dentuman Besar. Ciri khas pemikiran Harun Yahya cenderung berlandaskan teologi natural dan kosmologi modern.

3. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan bersifat *Method of The Thought* yang bermakna memahami paradigma dan cara berpikir seorang tokoh beserta produk

---

[38] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 62-64.
[39]. Ibid., 62-64.
[40] Ibid., 62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Spesifik dalam tentang konsep ketuhanan dan asal-usul alam yang terintegrasi[41] Penulis menggunakan teori Ledakan Dahsyat, teologi natural dari Peter kreeft dan Al-kindi, lima konsep Islamisasi sains, dan solusi integrasi keilmuwan. Pendekatan-pendekatan yang penulis susun akan mampu memahami paradigma berpikir dan konsep penciptaan alam menurut Harun Yahya sekaligus memberikan studi kritis yang komprehensif.

4. Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada konsep Penciptaan Alam Semesta dari Harun Yahya. Kajian pustaka dispesifikkan pada berbagai buku yang Harun Yahya terutama yang berjudul: *The Creation of the universe*. Referensi lain yaitu: video *Kemilau Jagat Raya dan Keruntuhan Ateisme, Ketiadaan waktu dan Realitas Takdir* dan lain sebagainya. Penulis fokuskan pada penciptaan alam semesta. Tidak mencakup pembahasan bagaimana mekanisme penciptaan manusia dan penciptaan bumi. Sumber primer yang penulis gunakan khususnya yang berkenaan dengan konsep penciptaan alam semesta dari Harun Yahya

Sumber sekunder untuk menambah informasi baik perihal biografi singkat Harun Yahya, paradigma Islamisasi sains, maupun pandangan tentang penciptaan alam. Sumber-sumber sekunder yang penulis rujuk yaitu: *Lima Konsep Islamisasi Sains*, karya Budi Handrianto; *Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman*, karya Syahrial; *Turkish Islamic author given 3-years jail sentence*, karya Thomas Groove; dan *The Life and Works of Adnan oktar* dalam www.harunyahya.com.

[41] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 28-29, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis berdasarkan tiga aspek yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.[42] Reduksi data adalah langkah untuk mempertajam analisis, pemilahan data sesuai kebutuhan, eliminasi data yang tidak diperlukan, simplifikasi data, pengabstraksian, dan pentransformasian data-data yang masih tumpang tindih. Dari proses tersebut, data-data akan terkumpul sesuai dengan kebutuhan dan jelas.

Penyajian data adalah penyusunan data-data yang telah disaring sesuai kebutuhan dengan susunan yang rapi dan kesimpulan sebagai landasan langkah-langkah berikutnya. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah menarik preposisi inti secara singkat yang menggambarkan data-data yang telah divalidkan dan dipilah-pilah sesuai kebutuhan rumusan masalah.[43]

6. Analisis Data

Analisis data menggunakan pola induktif yang berarti menilai detail-detail pemikiran teologi natural Harun Yahya dan menarik pola kekhasan paradigma berpikirnya dari perspektif teori-teori yang relevan. Holistika juga digunakan untuk studi kritis yaitu menggunakan pendekatan Islamisasi sains, solusi integrasi Islam dan ilmu, teologi natural, dan kosmologi modern sebagai penerapan semangat integrasi keilmuwan.[44] Metode analisis tersebut akan menghasilkan analisis yang integral baik pada paradigma dasar Harun Yahya, pemahaman kosmologinya, pembuktian eksistensi Tuhannya, dan kritiknya terhadap ateisme.

---

[42] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*; An Expanded Sourcebook, Second Edition, (London: Sage Publication, 1994), 10-11.
[43] Ibid, 10-11.
[44] Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*…62-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini, penulis menyusun lima bab yang disusun untuk dapat memaparkan dengan baik perihal tema yang penulis teliti. Sistematika babnya adalah sebagai berikut:

Bab 1 yang berisi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi penjelasan teori Dentuman Besar, sembilan premis dan konsekwensinya dari Al-Kindi perihal keberawalan alam, argumentasi *Kalam* dari Peter Kreeft, dan varian-varian paradigma Islamisasi sains, serta solusi integrasi keilmuwan.

Bab 3 yang berisi biografi Harun Yahya beserta pandangan Harun Yahya perihal penciptaan alam semesta dan pembuktian eksistensi Tuhan pada buku-buku Harun Yahya yang berjudul *The Creation of Universe, Keruntuhan Ateisme, dan Kemilau Jagat Raya* dan lain sebagainya.

Bab 4 yang berisi analisis penulis berdasarkan metode penelitian, kerangka teori maupun pengembangan dari penulis sendiri terhadap pandangan kosmologi, kritiknya terhadap kosmologi materialistik, sekaligus pembuktian eksistensi Tuhan dari Harun Yahya.

Bab 5 adalah bagian akhir dari penelitian penulis yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KOSMOLOGI DALAM PERSPEKTIF TEORI MODERN DAN ISLAM

A. Argumentasi Kalam dan Penyebab Awal Peter Kreeft

Istilah 'Kalam' berasal dari bahasa arab yang berarti 'perkataan'. Dalam konteks keilmuwan Islam, istilah itu digunakan oleh aliran filsafat ketuhanan tersendiri yang mengandalkan pada argumen alam memiliki awal mula. Ada yang menyebabkan alam hingga dia bisa menjadi ada. Ada tiga premis sederhana dalam pembuktian Kreeft, yaitu apa saja yang pasti memiliki penyebab sampai sesuatu menjadi ada, alam semesta mulai ada, oleh karena itu, alam semesta memiliki penyebab.[1]

Dalam pembuktian *Kalam*, Kreeft juga menggunakan teori Dentuman Besar untuk menguatkan secara saintifik tentang keberawalan alam, walaupun tidak ditemui penjelasan yang lebih rinci. Dalam argumen *Kalam*, ia banyak mendilematiskan secara filosofis, jika alam semesta tidak berawal. Argumen dilematis berkenaan tentang tujuan. Suatu tugas tidak akan pernah selesai pada alam yang tak berawal. Artinya, tidak akan mencapai tujuan tertentu karena perlu melewati banyak langkah dan banyaknya langkah tersebut adalah tak hingga. Walau waktunya tidak terbatas sekalipun, karena langkah-langkahnya sejumlah tak hingga. Alam tidak akan mencapai akhir.[2]

Kontradiksi juga mencakup langkah-langkah sebelumnya. Langkah-langkah sebelumnyapun didahului oleh langkah-langkah sebelumnya sejumlah tak terhingga. Artinya tidak ada tugas atau sebab-akibat yang benar-benar sempurna terjadi atau berakhir dengan sempurna. Kelemahan selanjutnya adalah masa lalu

[1] Peter Kreeft, "*20 Argumens Gods Existence*", dalam http://www.peterkreeft.com/topics-more/20 argumens-gods-existence.htm (3 Februari 2019), 1-8.
[2] Ibid, 1-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak terhingga, tidak akan mencapai masa sekarang karena ada sejumlah tak terhingga langkah-langkah. Apabalia masa lalu terhingga, konsekuensinya akan bisa mencapai masa sekarang. Faktanya, manusia dan alam mengalami masa sekarang dan akan mencapai masa depan.[3]

Kreeft menambahkan kritik lain yaitu jika alam semesta tidak terhingga, konsekuensinya tidak ada urutan kedua, ketiga, dan seterusnya karena tidak bisa diruntut kebelakang hingga ada awalnya. Ia menyatakan bahwa semua yang ada di alam saling menyebabkan satu sama lain dan tidak ada satupun bagian dari alam yang dapat menyebabkan alam secara keseluruhan. Menjadi logis bahwa perlu ada penyebab awal yang mengawali dan diluar alam semesta.[4] Pola argumen Kreeft bersifat mendilematiskan andaikan ketakhinggaan alam benar, maka konsekwensinya tidak akan sesuai realitas.[5]

Menurut penulis, argumen-argumen dilema filosofis Kreeft dapat menjadi argumen umum yang relevan dengan mekanisme Dentuman Besar mengenai keberawalan alam semesta. Hal tersebut menjadi pengembangan bagi penulis dalam mengintegrasikan antara argumen filosofis tentang keterbatasan alam dengan teori Dentuman Besar. Khususnya dalam konteks argumentasi Kreeft, penulis perlu menjelaskan lebih dalam tentang teori Dentuman Besar dan bagaimana pemosisian argumen dilematis Kreeft.

---

[3] Ibid, 1-8.
[4] Peter J. Kreeft, *Because God Is Real*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2008), 27.
[5] Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion*, (Boston: Recorded Book, LLC, 2005), 23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Dentuman Besar

Dentuman Besar adalah teori tentang asal-usul alam yang menjelaskan alam tercipta dari pengembangan yang begitu besar berdasarkan teori relativitas umum dan fisika kuantum. Pengembangan alam berasal dari satu titik terpadu yang begitu mampat. Istilah *Big Bang* perlu difahami dengan tepat, walau terjemahannya berarti 'Dentuman Besar', sebenarnya Dentuman Besar bukan kejadian suatu ledakan di dalam ruang karena Dentuman Besar adalah saat kelahiran ruang dan waktu. Dentuman Besar memprediksikan bahwa alam semesta bermula 13,8 miliar tahun yang lalu.[6]

Dentuman Besar menjadi model terciptanya alam semesta yang memiliki paling banyak prediksi empiris, lolos berbagai uji observasi, dan dinyatakan sebagai satu-satunya model yang tepat menjelaskan asal-usul alam semesta. Teori *Big Bang* mendasarkan pada asumsi relativitas umum yang menjelaskan ruang dan waktu tidaklah statis, namun dinamis dapat mengembang maupun menyusut bergantung massa yang mendistorsi ruang dan waktu. Einstein yang mencetuskan teori relativitas umum, namun ia membela teori keadaan tetap yaitu alam semesta tetap dan materi terus meneru tercipta tanpa adanya awal dan akhir. Model *Steady State* menjadi rujukan utama kosmologi pada abad ke-19. [7]

Awalnya, Alexander Friedmann yang merumuskan bagaimana relativitas umum diterapkan secara konsisten pada skala kosmologi. Ia menemukan setidaknya tiga model pengembangan alam. Alam mengembang begitu pesat hingga mengalahkan gravitasi, alam semesta mengembang, namun tidak

---

[6] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*, terj Maufur, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 350.

[7] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, terj Zia Anshor, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalahkan atau setidaknya sama kekuatannya dengan gravitasi, dan alam mengembang, namun terkalahkan oleh gravitasi sehingga menyusut kembali.[8] Georges Lemaitre mengadvokasi asal-usul alam yang memiliki awal mula dan mampat dalam satu titik amat padat yang disebut dengan *Atom Purba*.[9] Persamaan-persamaan teoritis yang telah dirumuskan, pada akhirnya dibuktikan lewat pengamatan oleh Edwin Hubble pada tahun 1929. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa benda-benda langit menjauhi bumi dan saling menjauhi satu sama lain. Hubble memanfaatkan ingsutan merah pada spekturm cahaya atau yang disebut dengan efek Doppler.[10]

Penemuan Radiasi Latar Belakang Kosmik oleh Penziaz dan Wilson, semakin meneguhkan Dentuman Besar dan semakin meruntuhkan teori *Steady State* yang begitu mendominasi pada abad ke-19. Radiasi Kosmik membuktikan ada masa kesetimbangan termal pernah terjadi yang temperaturnya semakin lama semakin menurun. Bukti-bukti lain semakin memperkuat teori Dentuman Besar yaitu adanya evolusi galaxi yang mengklasifikasikan galaxi yang paling tua dan galaxi muda. Penemuan itu menandakan awal mula terbentuknya galaxi dan perbedaan waktu lahirnya yang berimplikasi mereka memiliki awal mula.[11]

Bukti sederhanapun dapat diperoleh khususnya saat mengamati malam hari. Mengapa malam gelap, padahal ada banyak bintang? Hal tersebut dikenal dengan paradoks malam atau paradoks Olber. Andaikan alam semesta tidak berawal atau ada selamanya, konsekuensinya bintangpun demikian. Sinar bintang akan dapat menyinari seluruh alam semesta. Artinya malampun akan seterang

---

[8] Ibid, 41-47
[9] Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, (New York: Bantam Books, 2010), 103.
[10] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*....39-40.
[11] Ibid, 42-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siang. Faktanya tidak demikian, karena bintangpun memiliki awal mula dan dijelaskan pada fase-fase pembentukan bintang pada salah satu kronologi teori Dentuman Besar. Menjadi wajar, cahayanya tidak mampu untuk menyinari seluruh alam semesta, sehingga konsekuensinya langit malam gelap[12]

Pendekatan menggunakan hukum termodinamika yang kedua juga dapat menguatkan teori Dentuman Besar. Hukum tersebut menyatakan bahwa seiring bertambahnya waktu, kekacauan akan semakin bertambah dan pada akhirnya akan homogen. Artinya, alam secara keseluruhan akan sampai pada level kekacauan maksimal. Apabalia ke masa depan alam semakin kacau, konsekuensinya semakin ke masa lalunya dia berawal dari keteraturan tertinggi dan semakin berkembang menuju bentuk dan mekanisme terbaiknya.

Konsekuensi penting hukum termodinamika kedua menunjukkan keterbatasan masa depan dan keterbatasan masa lalu. Faktanya, Dentuman Besar bermula dengan kadar keteraturan tertinggi yang seiring waktu terus merosot. Artinya, bentuk mekanisme alam menuju semakin kompleks dan mapan, namun keteraturannya semakin berkurang. Analoginya bayi yang lahir belum pada kondisi tubuh paling ideal, namun dalam keadaan paling sehat.[13]

Pendekatan yang tidak kalah kuatnya berdasarkan Fisika kuantum sebagai salah satu fondasi utama fisika selain relativitas umum. Mimpi para fisikawan adalah bagaimana menyatukan relativitas umum dan fisika kuantum dalam kerangka tunggal teori. Mengingat masing-masing teori memiliki domain yang berbeda yaitu skala makro untuk realtivitas umum dan skala mikro untuk fisika

[12]Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*, terj PT Balai Pustaka, (Jakarta: PT Balai Pustaka: 1997), 24-25.
[13] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*…141-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantum. Dalam teori Dentuman Besar, fisika kuantum banyak membantu dari segi model standar sebagai pembentuk materi. Artinya, Dentuman Besar juga menjelaskan kelahiran materi dan gaya yang mengaturnya dalam fase-fase kronologisnya. Hal itu akan penulis jelaskan lebih lanjut dalam fase-fase kronologis Dentuman Besar.[14]

Dari paparan diatas, menunjukkan bahwa Dentuman Besar adalah model terkuat yang mampu menjelaskan asal-usul alam secara saintifik. Pernah diterpa berbagai masalahpun, namun tetap dapat bertahan. Semisal masalah horizon masa depan dan kerataan alam semesta yang dipecahkan oleh teori Inflasi, sehingga ada kesesuaian antara umur alam semesta dan ukurannya yang begitu besar.

Ada beberapa fitur-fitur dari teori Dentuman Besar yang masih menjadi misteri hingga sekarang. Semisal masalah energi gelap yaitu senergi yang tidak berinteraksi dengan radiasi dan terus mengembangkan alam semesta, padahal Dentuman Besar telah berlalu sejak 13,8 milar tahun yang lalu.[15] Misteri lain adalah materi gelap yaitu materi yang tidak berinteraksi dengan radiasi, namun begitu memenuhi alam semesta dengan mendistorsi ruang.[16] Namun, misteri-misteri tersebut tidaklah merusak Dentuman Besar secara fundamental dan secara keseluruhan.

Dentuman Besar juga terbuka dengan penafsiran filosofis dan teologis karena membicarakan asal-usul alam. Hal itu berkaitan dengan permasalahan apakah alam berawal dan berakhir atau sebaliknya. Semisal sebelum Dentuman Besar terjadi atau saat ruang dan waktu belum terdefinisikan, apakah ada peran

---

[14] Ibid, 63-78.
[15] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*… 351
[16] Ibid, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan? Apakah benar alam dari tiada menjadi ada? Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga menjadi topik perdebatan yang melibatkan pemikran ateisme melawan teisme.

Fase terawal dari Dentuman Besar adalah fase Planck, dimana alam semesta berukuran hanya 10^{-35} meter yang memiliki temperatur 10^{32} Kelvin dan energi 10^{19} GeV. Itulah yang disebut dengan fase kelahiran alam semesta. Dimana empat gaya dasar yaitu gravitasi, elektromagnetik, nuklir lemah dan nuklir kuat berperilaku sama atau bersatu padu. Fase Planck hanya berjalan singkat yaitu 10^{-43} detik.[17] Bagaimana menjelaskan penyatuan empat gaya dasar dalam satu teori terpadu adalah impian para fisikawan.

Setelah fase Planck, dilanjutkan dengan fase *Grand Unified Theory*, dimana gravitasi berpisah dari tiga gaya lainnya. Fase GUT memiliki energi 10^{16} GeV dan temperatur 10^{27} Kelvin.[18] Saat itu materi belumlah terbentuk, hanya sup plasma yang sangat panas dengan temperatur lebih dari seratus ribu trilun trilun Kelvin. Fase itu diakhiri oleh pemisahan gaya nuklir kuat dengan dua gaya lainnya. Fase tersebut begitu singkat dan dilanjutkan oleh fase Inflasi, dimana alam mengembang sedemikian besar yang diakhiri oleh pemisahan gaya elektromagnetik dan gaya nuklir lemah.[19]

Selanjutnya sup plasma panas bertransformasi menjadi sup Quark-Elektron sebagai partikel elementer dengan gaya elektrolemahnya atau penyatuan gaya elektromagnetik dan nuklir lemah. Saat itu keadaan belumlah stabil dimana partikel masih memiliki antipartikel yang berlawanan dan akan saling

---

[17] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), 221
[18] Ibid, 221.
[19] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 357-358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memusnahkan. Proses itu dikenal dengan anihilasi dan sebaliknya pasca pemusnahan akan memadatkan partikel yang diistilahkan dengan materialisasi. Mekanisme itu konsisten dengan persamaan $E=mc^2$ dimana materi dan energi sebenarnya setara satu sama lain.[20]

Mengapa ada lebih banyak Quark dan Elektron daripada antipartikel? Dikarenakan ada pelanggaran simetri CPT. Bila alam dibalik ke masa lalunya, dan andaikan semua partikelnya ditukar dengan antinya, serta arahnya dibalik, maka akan berbeda. Faktanya alam semakin maju semakin berkembang dan semisal mundur semakin menyusut. Begitu juga arahnya. Partikel, misalnya dibalik sekalipun, tidaklah setara, maka diwajari ada kelebihan Quark daripada antiquarknya.[21] Proses asimetri menyebabkan alam semesta didominasi materi daripada antimaterinya.

Proses asimetri juga memberikan massa pada materi. Peran Higgs Boson atau partikel pembawa massa berperan saat 10^{-11} detik setelah Dentuman Besar terjadi. Higgs kehilangan sifat simetrinya sehingga dapat berinteraksi dengan partikel-partikel lainnya dan memberikan massa yang berbeda kepada partikel-partikel.

Setelah musnahnya antiquark, tiba saatnya pembentukan Proton dan Neutron hasil dari kondensasi Quark pada temperatur 10 trilun Kelvin terus berlanjut membentuk inti atom. Temperatur yang turun, mengizinkan energi nuklir kuat yang bekerja untuk mengikat inti atom menarik Proton dan Neutron menjadi inti atom. Inti-inti atom itu membentuk inti Deuterium lantas Deuterium

[20] Ibid, 357-358.
[21] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*…76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk Tritium. Tritium bergabung dengan satu Proton dan membentuk Lithium.[22]

Proses pembentukan atom masih berlanjut hingga gaya nuklir kuat seiring menurunnya temperatur semesta pada 3000 Kelvin mengizinkan gaya Coulumb mulai bekerja. Gaya tarik menarik antara inti atom dan Elektron menyebabkan berpadunya antara inti atom dan Elektron yang mengitarinya. Kondisi mulai stabil karena sudah tidak ada proses anihilasi maupun materilaisasi. Konsekuensinya, bisa ditemukan banyak radiasi murni seiring semakin menurunnya temperatur alam. Radiasi murni itu pada akhirnya menjadi temuan penting yang disebut dengan Radiasi Latar Belakang Kosmik yang sekarang temperatiurnya sekitar 2,7 Kelvin.[23]

Pembentukan materi berhenti dan pengembangan alam terus berlanjut. Konteks saat itu, pembentukan materi tidaklah merata di semua lokasi. Ada lokasi yang lebih padat dan sebaliknya lebih renggang. Lokasi yang lebih padat akan menjadi bibit pembentukan benda-benda langit.

Daerah tersebut menjadi lebih padat dan menurut relativitas umum, akan melengkungkan ruang begitu kuat. Gravitasi yang kuat akan menarik gas-gas Hidrogen dan Helium yang tarikannya membentuk rotasi untuk mengimbangi gravitasi hingga memadat menjadi galaxi-galaxi dengan berbagai bentuk. Rotasi Hidrogen dan Helium terus berlanjut dan menyebabkan mereka pecah menjadi awan-awan tersendiri karena memiliki gravitasi sendiri-sendiri. Kejadian itu mengakibatkan atom-atom pada awan saling bertumbukan ditambah gravitasi yang semakin kuat memadatkannya dan mengakibatkan tekanan serta temperatur

[22] Stehen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design*…115-116
[23] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*…117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga terjadi fusi nuklir. Proses tersebut menjelaskan asal-usul terbentuknya bintang. Perubahan Hidrogen menjadi Helium terus terjadi untuk mengimbangi tarikan gravitasi. Heliumpun berubah menjadi Karbon dan Oksigen, sehingga mengizinkan proses pembakaran. Sebagaian bintang yang overload lantas meledak dan membentuk bintang-bintang yang lebih kecil lagi. Tidak semua memiliki kekuatan fusi nuklir yang mempertahankannya menjadi bintang. Ada yang temperatur semakin kecil dan mulai stabil sehingga mendingin lebih cepat. Proses tersebut menjelaskan asal-usul planet termasuk bumi.[24]

.Bumi diperkirakan berumur lima milar tahun. Temperaturnya turun dan atmosfer mulai terbentuk karena emisi gas dari bebatuan di permukaan bumi. Masih belum ada Oksigen saat itu. Atmosfer masih dipenuhi zat beracun seperti Hidrogen Sulfida yang berbau cukup busuk. Hewan purba menghirup gas Hidrogen Sulfida untuk bernafas dan sebaliknya mengeluarkan Oksigen. Dari proses itu, Oksigen berasal dan mulai mengisi atmosfer. Oksigen yang makin melimpah, justru menjadi racun bagi makhluk-makhluk purba yang akhirnya punah. Selanjutnya, makhluk hidup beradaptasi dengan menghirup Oksigen.[25]

Setelah benda-benda langit tercipta dan sistemnya semakin kompleks, alam semesta terus menerus mengembang karena peran energi gelap. Oleh karena itu, bentuk keseluruhan alam semesta adalah datar yang berarti kerapatan materinya hampir berimbang dengan energi pengembangannya. Artinya, alam makin mengembang, namun tidak mengalami pengembangan ekstrem hingga mengoyak total gaya gravitasi.[26]

---

[24] Ibid, 117-118
[25] Ibid, 117-118
[26] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*…350-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teologi Alam dan Kosmologi Islam

Al-Kindi, dalam pandangan teologi dan kosmologinya memiliki paradigma berbeda dengan fllsuf-filsuf Islam lainnya yang cenderung menganut Emanasi dan kosmologi Aristotelian. Arus utama filsuf-filsuf Islam cenderung pada kezalian dan kebadian alam. Sebaliknya, Al-Kindi cenderung pada konsep penciptaan alam dari ketiadaan yang artinya alam semesta memiliki awal mula. Al-Kindi, meskipun cukup terpengaruh oleh Aristoteles, namun dalam hal kosmologi banyak bertentangan dengan Aristoteles. Ia mengadopsi beberapa pandangan Aristoteles sekaligus mengkritik konsep penggerakan azalinya.[27]

Al-Kindi mendasarkan argumen kritiknya terhadap dua asumsi dasar yang disusun oleh Aristoteles. Asumsi pertama adalah yang tidak terbatas tidak dapat menjadi yang terbatas dalam bentuk aktual. Asumsi kedua adalah waktu dan gerak muncul bersamaan. Berdasar dua prinsip Aristoteles, Al-Kindi mengembangkan sembilan premis lainnya.

Premis pertama adalah dua hal yang sama, berarti tidak ada yang lebih besar dan yang lebih kecil. Premis kedua adalah, bila salah satu hal tersebut ditambah lagi, maka dua hal tadi menjadi berbeda. Premis ketiga adalah, apabila salah satu hal dikurangi, konsekuensinya dia akan lebih kecil dari kedaan awalnya. Premis keempat adalah, andaikan hal yang dikurangi lantas ditambah kembali, hasilnya akan kembali seperti awal mulanya. Premis kelima menunjukkan bahwa yang tidak terbatas tidak akan menjadi yang terbatas dan sebaliknya yang terbatas tidak akan mampu menjadi yang tak terbatas. Premis keenam adalah, jika dua hal memiliki jumlah yang sama, maka masing-masing

[27]George N Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, terj Kasidjo Djojosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1983), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah terbatas. Premis ketujuh adalah jumlah potensi sama dengan jumlah aktual yang akan terjadi. Premis kedelapan adalah dua hal yang sama tak terbatasnya, konsekuensinya mereka sama besarnya. Premis kesembilan adalah apa yang disebut dengan yang lebih besar saat dibandingkan dengan yang lebih kecil dan sebaliknya.

Berdasarkan kontradiksi-kontradiksi ketakhinggaan, Al-Kindi[28] mengkritik pemikiran keazalian alam Aristoteles. Ada beberapa kontradiksi yang fatal. Pertentangan sesama asumsi yaitu wujud aktual yang tak mungkin tak terbatas, namun dalam konsep Aristoteles justru wujud aktual tidak terbatas.

Kontradiksi berikutnya adalah tidak ada perbedaan antara keseluruhan dan sebagian pada ketakhinggaan. Semisal beberapa bagian pada ketakhinggaan diambil, berarti keseluruhan itu sama saja dan yang sebagian juga tidak terhingga. Hal itu tidak logis. Misalnya, yang sebagian adalah terhingga juga, justru bertentangan dengan asumsi bahwa yang tak terbatas tak bisa berubah menjadi yang terbatas. Kontradiksi terakhir, andaikan yang sebagian dikembalikan pada keseluruhan alam, hasilnya alam juga tetap tak hingga. Artinya, keseluruhan ketakhinggaan lebih besar daripada sebagian yang tak terhingga pula. Atas semua kelemahan-kelemahan itu, Al-Kindi menolak konsep ketidakhinggaan alam dan sebaliknya mendukung penciptaan dari tiada atau *Creatio Ex Nihilo*.[29]

Bagi Al-Kindi, waktu dan gerak juga terbatas. Waktu adalah bilangan pengukur gerak. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Adanya gerak mengimplikasikan adanya waktu yang berjalan pula. Waktu berkesinambungan

---

[28] Al-Kindi, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam* dalam Abu Ridah (ed), Rasâil al-Kindi, 202.
[29] Ibid, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masa lalu dan berjalan menuju ke masa depan. Waktu bukanlah bilangan yang berdiri sendiri, namun berkesinambungan. Wujud alam yang terbatas juga menunjukkan waktu yang terbatas atau memiliki awal mula.

Kritik lain, apabila waktu tidak memiliki awal, hasilnya tidak akan ada masa lalu dan masa kini karena waktu yang tidak terbatas berarti memasuki alam aktualitas yang terbatas. Menurut Aristoteles, suatu yang tidak terbatas tidak akan bisa menjadi yang terbatas. Kontradiksi yang fundamental. Artinya, baik waktu dan gerak yang tidak dapat dipisahkan sama-sama terbatas atau memiliki awal mula. Mereka diciptakan dari ketiadaan. [30]

Konsep Al-Kindi berseberangan dengan Aristoteles dan Plato. Aristoteles meyakini bahwa alam semesta terbatas pada ruang dan materi, namun tidak terbatas pada waktu dan gerak. Sebaliknya, Plato meyakini bahwa waktu terbatas, tetapi materi dan ruang tidak terbatas. Bagi Al-kindi, baik materi, ruang, waktu, dan gerak semuanya terbatas dan tercipta dari tiada oleh Allah.[31]

Menurut penulis, argumen-argumen dilematis Al-Kindi bisa menjadi argumen umum yang relevan melandasi mekanisme Dentuman Besar mengenai keberawalam alam semesta. Hal tersebut menjadi pengembangan bagi penulis dalam mengintegrasikan antara argumen filosofis tentang keterbatasan alam dengan teori Dentuman Besar. Penulis maksudkan agar ada pengembangan antara kosmologi Islam seiring majunya kosmologi modern.

[30] Ibid, 24.
[31] Ibid, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Islamisasi Sains

Islamisasi sains adalah salah satu isu yang begitu banyak mengundang perhatian dunia karena terkait usaha umat Islam untuk memajukan peradabannya. Islamisasi sains juga sempat marak di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Sebagai negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, hal tersebut usaha untuk memajukan Islam kembali. Cukup disayangkan, popularitasnya meredup karena ketidakjelasan konsep, aplikasi, dan efeknya bagi perkembangan Islam. Ketidakjelasan konsep Islamisasi menimbulkan kesalahpahaman. Secara umum, ada lima pemikiran Islamisasi sains.[32]

Salah satu model Islamisasi adalah yang diadvokasi oleh Harun Yahya. Pengaruhnya cukup kuat pada era kontemporer. Keresahan utamanya terhadap Darwinisme dan paham-paham materialisme yang dianggap meniadakan konsep Tuhan.[33] Ia mengandalkan teori Dentuman Besar sebagai bukti penciptaan alam dari Tuhan. Di satu sisi, ia gencar mengkritik Darwinisme dengan pendekatan saintifik dan sama sekali tidak bisa menerimanya.[34]

Lima arus Islamisasi sains memiliki corak khas dan cara bekerja yang khas pula. Varian pertama adalah *Instrumentalistik.* Secara umum, paradigma *Instrumentalistik* berpandangan bahwa sains sebagai alat atau insturmen untuk memajukan Islam. Model *Instrumentalistik* terinsipirasi dari peradaban Barat dan ketertinggalan umat Islam karena kurang menguasai sains. Model Islamisasi yang tidak mempedulikan paradigma filosofis dibalik sains ataupun bagaimana mendamaikannya dengan ajaran Islam. Contoh penerapannya seperti para pelajar

---

[32] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, 2010). 1.

[33]Zainal Abidin Bagir dalam makalah yang ditulis untuk seminar sehari, *"Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari*", (Yogyakarta, Mei, 2004), 1.

[34] Ibid, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam harus banyak menguasai fisika, kimia, biologi, dan ekonomi untuk memecahkan masalah-masalah umat Islam.[35]

Varian kedua adalah *Justifikasi*. Paradigma yang berpandangan bahwa teori-teori sains yang telah teruji dicari pembenaran/legitimasinya dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Tidak jarang juga meyakini apapun pencapaian sains sebenarnya telah diprediksi oleh Al-Qur'an. Metodologinya berupa menguji kebenaran nash-nash dengan fakta objektif sains. Semisal konsep relativitas waktu yang telah diramalkan oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat perbedaan waktu di dunia dan akhirat.

Harun Yahya termasuk dalam variasi *Justifikasi*. Pada bab ketiga, penulis akan banyak menunjukkan pola *Justifikasi* pada berbagai tulisan-tulisannya. Khususnya teori Dentuman Besar yang banyak diIslamisasikan. Tokoh yang menggunakan konsep *Justifikasi* selain Harun Yahya adalaj Maurice Bucaille dan Zaghlul An-Najjar.[36]

Varian ketiga adalah *Sakaralism.* Paradigma yang berangkat dari keresahan sains modern cenderung bersifat materialistik dan sekuler. Konsekuensinya menjauhi nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas. Seyyed Hossein Nasr sebagai pencetus utamanya, berpendapat bahwa sains perlu disakralkan yang berarti diberikan sentuhan-sentuhan ketuhanan dan spiritualitas. Semisal fakta keteraturan alam tidak bisa dilepaskan dari peran Tuhan. Satu hal yang unik adalah ada sifat *Perenialisme* yaitu anggapan semua agama hakekatnya sama saja, walaupun pada level kenampakannya banyak perbedaan. Pandangan Nasr

[35] Budi Handrianto, *lima Konsep Islamisasi Sains*, (Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, 2010). 1.
[36] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan akan paradigma *New Age Movement.* Itulah mengapa kesannya kurang tepat dimasukkan tipologi Islamisasi sains. [37]

Varian keempat adalah *Integrasi* yang dicetuskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Keresahan yang ia rasakan bekenaan tentang dualisme dalam pendidikan dan penyempitan makna Islam. Pendidikan sekuler lebih mendominasi, sedangkan Islam hanya sempit dalam wilayah ritual saja.[38]

Faruqi berpendapat dualisme pendidikan adalah bahaya utama yang mematikan nilai-nilai Islam dan sumber kemunuduran Islam. Pendidikan juga perlu disatukan dengan nilai-nilai Islam sebagai bagian utuh paradigma Islamisasinya. Paradigma Integrasi melahirkan beberapa langkah bertahap untuk merealisasikannya. Dimulai dari memberikan definisi baru, mengatur data, membenahi kembali pola pemikiran dalam mengkonstruksikan data, memberikan evaluasi kesimpulan-kesimpulan ilmu yang telah ada, dan merevisi tujuan ilmu. Singkatnya, Integrasi adalah langkah yang signifikan merombak disiplin-disiplin ilmu sehingga dapat mendukung cita-cita kemajuan Islam.[39] Kemajuan Islam menurut Faruqi tetap tidak lepas dari nilai Islam, disamping membangun kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

Varian yang terakhir dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas berdasarkan paradigma Islam. Ia berangkat dari keresahan bahwa sains yang dipelajari oleh umat Islam mengandung nilai-nilai yang justru merusak Islam, khususnya nilai dan budaya barat. Islamisasi sains adalah pembebasan dan pemisahan dari nilai-nilai sekuler, kehidupan yang bebas, materialisme, kultur

[37] Ibid, 1.
[38] Ibid, 1.
[39] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional yang bertentangan dengan Islam, maupun mistisme. Model dari al-Attas memiliki kekhasan dalam paradigma dan metodologinya.[40] Langkah pertama adalah proses pemisahan unsur-unsur kebudayaan Barat.

Langkah kedua adalah memasukkan nilai-nilai Islam ke disiplin ilmu pengetahuan. Naquib meyakini gerakannya akan dapat menghindarkan umat Islam dari ketertinggalan sekaligus dapat menguasai disiplin-disiplin ilmu sesuai dengan corak khas Islam. Islamisasi tidak cukup hanya memberikan label Islam, tetapi ilmu-ilmu tersebut masih mengandung nilai-nilai Barat yang sejatinya merusak Islam.[41]

Dalam hubungan antara Islam dan sains, Penulis memiliki penilaian berpijak pada nash Qur'an "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[42]

Ayat tentang fitrah manusia, penulis fahami berlandaskan beberapa tafsir Qur'an. Menurut Tafsir Al-Mishbah[43], ayat itu memerintahkan umat Islam untuk tetap pada jalan agama yang mengesakan Allah dan tidak tergoda dengan gangguan kaum musyrikin. Keesaan Tuhan adalah fitrah dalam tiap diri manusia, tetapi pengaruh lingkungan dapat merubahnya. Agama Islam adalah cerminan dari hal yang melekat dalam diri manusia. Bagaimanapun disangkal, tetap fitrah manusia tak akan hilang. Fir'aun sekalipun yang mengakui dirinya sebagai tuhan, namun di akhir hayatnya bertaubat dan menyebut nama Tuhan.

---

[40] Ibid, 1.
[41] Ibid, 1.
[42] QS 30: 30.
[43] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 52-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thahir Ibnu Asyur mengutip Ibn Athiyah memahami fitrah sebagai potensi dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan dan aturanNya serta membedakan makhluk-makhluk selainnya. Fitrah itu ada pada manusia karena memiliki jasad, jiwa dan akal pikiran. Agama sebagai fitrah juga sesuai dengan akal manusia. Akal manusia dapat menyusun konsep-konsep logis yang sesuai dengan fitrah agama. Artinya agama Islam adalah agama yang lurus sesuai dengan fitrah dan mampu dibenarkan oleh nalar manusia.[44]

Penafsiran yang kurang lebih selaras dengan pendapat Quraish Shihab adalah tafsir dari Hamka dengan tafsir al Azharnya.[45] Ia menafsirkan bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah kecenderungan kepada tauhid dan seluruh aturan ajaran tauhid. Selain itu, juga sesuai dengan naluri keagamaan manusia dan akal pikiran mampu untuk memastikan eksistensi Tuhan. Akal manusia juga dapat memilah-milah mana akidah yang keliru dan mana akidah yang lurus.

Berlandaskan beberapa penafsiran tersebut, penulis menemukan kesimpulan yang sama yaitu Islam sebagai ajaran yang sesuai denga fitrah atau naluri bawaan manusia dan dapat dibenarkan oleh nalar. Menurut penulis, Islam selalu selaras dengan hukum-hukum kelogisan dan realitas alam beserta hukum-hukumnya. Allah menciptakan alam dengan hukum-hukum alam yang teratur, baik yang bersifat materil dan immateril. Manusia yang termasuk di alam semesta terikat hukum-hukum alam. Manusia yang melakukan *Sunnatullah* kebaikan, konsekuensinya akan mendapatkan kemaslahatan. Manusia yang melanggar hukum-hukum keseimbangan alam akan menerima dampak-dampak negative baik individu maupun sosial.

---

[44] Ibid, 52-55.
[45] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulannya adalah apa yang disebut dengan Islami adalah kesesuaian dengan *Sunnatullah* yang difahami lewat ilmu pengetahuan atau dari penafsiran Al-Qur'an secara ilmiah, maupun menggunakan kedua sumber tersebut. Keduanya saling berkesesuaian dan tidak akan saling bertentangan satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PANDANGAN KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME

A. Biografi Singkat dan Karya-Karya Harun Yahya

Harun Yahya adalah pembela Islamisasi sains yang fokus melawan Darwinisme, materialisme dan ateisme. Paham-paham tersebut dianggap sebagai akar masalah pemikiran yang berbahaya bagi eksistensi agama. Usaha yang ia rintis tidak lahir begitu saja. Ia dikenal sebagai aktivis dalam hal sosial-ekonomi. Ia juga memiliki sifat keilmuwan. Berbagai buku tentang filsafat materialisme dan Marxisme menjadi tema favoritnya. Tidak hanya mempelajari, tetapi juga mengkritisnya termasuk teori evolusi yang dianggap sebagai fondasi filsafat materialisme dan Marxisme.[1]

Latar belakang pendidikan Harun Yahya berasal dari Universitas Mimar Sinan jurusan seni dan Universitas Istanbul jurusan filsafat.[2] Namanya mulai dikenal dengan aktivitasnya yang banyak mengajarkan tentang kekeliruan materialisme dan Darwinisme di masjid-masjid. Banyak mahasiswa yang mengikuti kajiannya berasal dari Universitas Bosforus yang menjadi salah satu Universitas bergengsi di Turki.

Tema tentang konspirasi global, Freemasonry dan konspirasi Yahudi[3] juga jadi fokus Harun Yahya dan ia mengklaim mereka semua ada dibalik dominasi dunia dengan menggunakan berbagai instrument yang berpengaruh. Tema-tema yang sensitf itu, juga tak lepas menjadi sorotan pemerintah dan dianggapnya sebagai bahaya karena Harun Yahya dituding melakukan revolusi teokratis. Ia pun

---

[1] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*, terj Maufur, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 400.
[2] Ibid, 524.
[3] Ibid, 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah ditahan selama sembilan belas bulan dan dijebloskan ke rumah sakit jiwa karena dianggap menderita *skizofrenia* dan kelainan kejiwaan kompulsif, walaupun ia sendiri membantahnya sebagai berita kebohongan.

Selama tahun 1980 hingga awal 1990, Harun Yahya terus gencar membangun komunitasnya, namun sifat keanggotaannya yang hirarkis dan mesianistik. Kondisi yang semakin kacaua membuatnya tidak memungkinkan meneruskan pendidikan dan pada akhirnya ia fokus menulis buku-bukunya.

Selain pengalaman negatif dan kebencian terhadap materialisme, Harun Yahya juga dibesarkan dalam lingkungan yang bergejolak. Rezim Turki yang mendirikan junta militer dan berakibat pada kudeta. Konflik antara kaum modernis sekuler melawan kaum militansi Islam. Ia mengambil posisi sebagai seorang yang religius namun progresif. Ia sering beribadah di masjid selain terus menulis risetnya. Apa-apa yang ia lakukan diniatkan hanya untuk menegakkan ajaran Islam. Nama Harun Yahya dipilih sebagai nama pena untuk mengenang perjuangan dua nabi yang melawan kekafiran. Nama aslinya adalah Adnan Oktar.[4]

Keadaan bertambah parah karena kampus Harun Yahya dipenuhi oleh pemikiran berhaluan kiri. Menjadi tidak lazim di negara seperti Turki, ternyata benih-benih ateisme tumbuh subur sebagai efek sekulerisasi dalam berbagai bidang. Ajaran keagamaan mulai diabaikan. Hal tersebut adalah keresahan utama dari Harun Yahya. Berangkat dari keresahan itulah, ia aktif untuk memerangi paham-paham materialisme yang menyesatkan. Di kelas-kelas, kantin, koridor kampus, masjid dan berbagai tempat, ia tak lelah menyeru secara ilmiah untuk

[4] Harun Yahya, *Islam and Buddhism*, (New Delhi, Islamic Book Service, 2003), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali pada ajaran Islam dan berusaha meyakinkan bahwa paham-paham materialisme adalah racun pemikiran berkedok sains.[5]

Harun Yahya tidak hanya aktif berdakwah dengan tatap muka, tetapi juga aktif sebagai penulis buku menentang paham-paham ateisme, materialisme dan Darwinisme. Ia memimpin organisasi BAV yang berfokus pada isu-isu penelitian sains dan menyuarakan Islamisasi sains. Ia juga memimpin organisasi MDKV yang menyuarakan nilai-nilai nasionalisme Turki.[6]

Harun Yahya semakin gencar menyuarakan antimaterialisme,[7] antifreemason, dan Yudaisme yang dianggap saling terkait satu sama lain. Sebagai penulis yang kontorversial, ia juga tidak lepas dari berbagai jeratan hukum, tuduhan keterlibatan kudeta, dan membuat organisasi dengan tujuan kejahatan. Hambatan-hambatan itu tidak melemahkan semangatnya untuk terus menulis dan menyebarkan pemikirannya baik dalam berbentuk buku, poster, maupun VCD. Setelah terror 11 September, Islam gencar dikesankan sebagai sumber terorisme. Harun Yahya menerbitkan buku yang berjudul *Islam Denounces Terrorism*. Dalam buku tersebut, ia menuduh Darwinisme sebagai akar masalah dan mengajak semua agama bersatu melawan terorisme.[8]

Harun Yahya semakin terkenal karena penyebaran pemikiran-pemikirannya. Ia banyak menyelanggarakan konferensi dan membangun peneribitan buku yang berpengaruh. Ia juga membawa pesan persatuan Turki dan mendorong Turki sebagai pelopor perdamaian Islam. Atas pengaruh yang besar dalam dunia Islam, ia masuk lima puluh orang teratas dari lima ratus muslim

---

[5] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*…400-401
[6] Ibid, 525.
[7] Ibid, 400-401.
[8] Harun Yahya, *Teroris Hanya Takluk Oleh Cinta*, terj Furqon Bunyamin Husein, (Jakarta: Penerbit Iqra insan press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling berpengaruh di dunia oleh Royal Strategic Studies Centre of Jordan.[9] Pengaruhnya di Indonesia juga cukup kuat, utamanya disebarkan oleh Robbani Press.

Karya-karya Harun Yahya cukup banyak baik berupa VCD, poster, maupun buku. Secara garis besar adalah cerminan pemikiran Islamisasi sainsnya dan usaha untuk melawan pemikiran materialisme, ateisme, dan Darwinisme. Menunjukkan alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan sedemkian teratur karena juga diatur olehNya dalam berbagai detailnya.

Contoh Karya-karyanya meliputi: *The Creation of The Universe, Keruntuhan Atheisme, Kemilau Jagat Raya, Pesona Al-Qur'an, Keajaiban Atom, Keajaiban Penciptaan Manusia, Arsitek Di Alam, Mengenal Allah Dengan Akal, Keruntuhan Darwinisme, Rahasia Di Balik Materi, Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir, Bencana Akibat Darwinisme, Teroris Hanya Takluk Oleh Cinta, Pesona Di Angkasa Raya, Pesona Keajaiban Alam Semesta, Bagaimana Seorang Muslim Berpikir, Rahasia DNA,* dan *Rahasia Sel.* Satu hal yang mengesankan karya-karya Harun Yahyan dapat didownload secara gratis.[10]

Ciri Khas buku-buku Harun Yahya, selain menecerminkan pemikiran khas Islamisasi sains dan kritiknya terhadap materialisme, juga dilengkapi dengan animasi, gambar dan bahasa-bahasa yang menarik. Tidak terfokus pada penggunaan bahasa formal yang kaku. Bahasa-bahasa yang mengajak untuk menghayati kebesaran Allah sering dijumpai dalam karya-karyanya. Di satu sisi, Harun Yahya juga banyak menggunakan bahasa yang lugas.[11] Contoh di salah

---

[9] The Royal Islamic Strategic Studies Centre Of Jordan, *The Most Influential Muslims*, (Amman, Jordan: The Royal Islamic Strategic Centre Of Jordan, 2009), 149.
[10] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*…400-401.
[11] Ibid, 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu filmnya juga mengajak umat Islam untuk mengenang kebesaran dan kejayaan Islam di masa lalu dan sebab-sebab kemunduran umat Islam di berbagai bidang kehidupan.[12]

Dari paparan biografi singkat, Harun Yahya memiliki semangat membela Islam yang besar dalam bidang pemikiran. Militansi itu selain disebabkan oleh pengkondisian masa kecilnya yang religius, juga karena desakan kondisi maraknya paham-paham materialisme di Turki.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, Harun Yahya tidak menempuh pendidikan sains. Hal tersebut berakibat kurang mendalamnya penguasaan terhadap sains. Ia hanya memiliki latar belakang filsafat dan seni. Analisis filsafatnyapun tak terlalu nampak pada karya-karyanya. Namun, di satu sisi ada tuntutan untuk membela Islam. Tidak mengherankan jika cenderung pada Islamisasi sains model *Justifikasi*. Menjadi wajar, model Islamisasinya tidak terlalu filosofis secara paradigmatik, namun sejauh bisa sesuai dengan sumber-sumber Islam dan membesarkan nama Islam.

Argumentasi sainsnyapun banyak yang bersifat referensial, namun kurang diimbangi dengan analisis orisinal. Ada sisi religiusitas yang kental dalam tiap-tiap karyanya dan ajakan yang tegas untuk selalu merenungi kebesaran Allah dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga ada ajakan untuk mewaspadai bahaya atiesme, materialisme, maupun konspirasi yang merusak Islam secara menyeluruh.

[12] Harun Yahya, *Cahaya Islam*, Alih bahasa: Catur Sri Hermanto, (Jakarta: Robbani Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan Kosmologi dan Teologi Natural

Harun Yahya dalam menjelaskan asal-usul alam dan membuktikan eksistensi Tuhan mengandalkan teori Dentuman Besar. Selain itu, juga membantah konsep-konsep ketakhinggaan alam yang menolak konsep Tuhan. Pada akhirnya, secara garis besar ia menunjukkan alam semesta memiliki awal mula. Konsekuensi alam berawal adalah ada sosok yang memulai diluar ruang dan waktu yaitu Tuhan. Penjelasan perihal keteraturan alam juga banyak ia singgung sebagai pembuktian adanya Tuhan. Banyak penjelasan saintifik yang ia paparkan dan memiliki penafsiran filosofis-teologis berdasarkan ciri khas paradigma Islamisasi sains.

Pandangan Harun Yahya dimulai dari kritiknya terhadap paradigma materialisme yang telah ada sejak zaman peradaban Yunani. Materialisme adalah akar masalah yang menyebabkan pemikiran ateisme dan Darwinisme. Bagi materialisme yang ada hanyalah materi sehingga konsekwensinya menolak semua yang diluar materi.

Konsekuensi materialisme adalah pandangan alam semesta tidak memiliki awal dan akhir serta dapat menjelaskan dirinya sendiri. Dampaknya adalah penolakan kepada peran penciptaan dari Tuhan. Alam semesta yang teratur hanya terjadi secara kebetulan semata.[13]

Materialisme yang berasal dari Yunani juga mempengaruhi peradaban Romawi. Materialisme sempat terpukul mundur karena besarnya pengaruh Kristien di abad pertengahan, tetapi pada masa Renaissance dimana agama

[13] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*, terj Ary Niliandari, (Bandung: Dzikra, 2003). 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibatasi wilayah kerjanya, materialisme bangkit kembali. Pandangan materialisme dan alam yang tak terhingga menjadi model yang pada umumnya dibela pada era Pencerahan. Paradigma itu diperkuat dengan penemuan sains saat itu yang tidak membutuhkan Tuhan sebagai penjelasannya.

Semisal pandangan Immanuel Kant yang meyakini bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan dan akan terus menerus selamanya ada.[14] Karl Marx dan Engels yang mencetuskan materialisme historis dan materialisme dialektis juga semakin menguatkan pengaruh materialisme di Eropa. Contoh lain adalah George Politzer yang meyakini bahwa alam bukanlah sesuatu yang diciptakan dan andaikan diciptakan, maka diciptakan dari ketiadaan oleh Tuhan. Ia meyakini bahwa sains selalu mendukung materialisme dan ateisme, padahal penemuan-penemuan mutakhir justru menghancurkannya.[15]

Penemuan pertama yang melemahkan materialisme adalah dari Edwin Hubble pada tahun 1929 yang menunjukkan bahwa benda-benda langit menjauhi bumi dan saling menjauhi satu sama lain. Hubble memanfaatkan ingsutan merah pada spekturm cahaya atau yang disebut dengan efek Doppler. Artinya waktu yang dibalik ke masa lalu, akan mengecil dan mampat. Alam pada masa awalnya bersatu amat padat dari sebuah titik.[16]

Awalnya, Alexander Friedmann yang merumuskan bagaimana relativitas umum diterapkan secara konsisten pada skala kosmologi. Ia menemukan setidaknya tiga model pengembangan alam yaitu alam mengembang begitu pesat hingga mengalahkan gravitasi, alam semesta mengembang namun tidak

---

[14] Ibid, 11-13.
[15] Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*, terj Aminah Mustari, (Jakarta: Robbani press, 2003), 1-6.
[16] Stephen Hawking, *A Brief History Of Time*, terj Zia Anshor, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalahkan atau setidaknya sama kekuatannya dengan gravitasi, dan alam mengembang, namun terkalahkan oleh gravitasi sehingga menyusut kembali.[17] Georges Lemaitre melangkah lebih jauh lagi dengan mengadvokasi asal-usul alam yang memiliki awal mula dimana alam semesta mampat dalam satu titik amat padat yang disebut dengan *Atom Purba.*[18]

Teori Dentuman Besar mendasarkan pada asumsi bahwa relativitas umum yang menjelaskan ruang dan waktu tidaklah statis, namun dinamis dapat mengembang maupun menyusut bergantung massa yang mendistorsi ruang dan waktu. Walaupun Einstein yang mencetuskan teori relativitas umum, namun ia membela teori *Steady State* yaitu alam semesta tetap dan materi terus menerus tercipta tanpa adanya awal dan akhir.

Model *Steady State* merupakan model utama yang dibela pada abad ke-19.[19] Einstein, justru merumuskan apa yang disebut dengan "konstanta kosmologi" yaitu sifat bawaan ruang dan waktu yang dapat mengembalikan bentuk kerutan menjadi rata. Teori Einstein bertujuan agar secara keseluruhan alam tetap, walaupun gravitasi mengasumsikan distorsi ruang dan waktu.[20] Einstein menyadari kesalahannya karena bukti-bukti yang menguatkan Dentuman Besar semakin banyak dan lolos uji verifikasi.[21]

Penemuan radiasi latar belakang kosmik semakin meneguhkan Dentuman Besar. Penemuan tersebut menambah bukti kuat dan semakin melemahkan Steady

---

[17] Ibid, 41-47
[18] Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, (New York: Bantam Books, 2010), 103.
[19] Harun Yahya, *Keruntuhan Ateism*e, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[20] Harun Yahya, *Kemilau Jagat Raya*, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[21] Harun Yahya, *The Creation Of The Universe…*16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

State. Radiasi Kosmik membuktikan ada masa kesetimbangan termal pernah terjadi yang temperaturnya semakin lama semakin menurun.

Jumlah perbandingan antara helium dan hidrogen juga meyakinkan menjadi bukti kebenaran Dentuman Besar. Dentuman Besar berhasil memprediksi asal-usul kelimpahan unsur-unsur primordial. Andaikan alam tidak berawal, artinya hidrogen telah menjadi helium semuanya. Penemuan itu sejalan dengan umur bintang yang sebenarnya juga terhingga.

Hal tersebut dikenal dengan paradoks malam atau paradoks Olber. Andaikan alam semesta tidak berawal atau ada selamanya, konsekuensinya bintangpun demikian. Sinar bintang akan dapat menyinari seluruh alam semesta. Artinya malampun akan seterang siang. Faktanya tidak demikian, karena bintangpun memiliki awal mula dan dijelaskan pada fase-fase pembentukan bintang pada salah satu kronologi teori Dentuman Besar. Menjadi wajar, cahayanya tidak mampu untuk menyinari seluruh alam semesta, sehingga konsekuensinya langit malam gelap[22]

Konsekuensi pengembangan alam semesta adalah keberawalan alam pada satu waktu tertentu. Alam tidaklah tetap dari waktu ke waktu atau tidak berawal. Alam memiliki fase-fase kronologis yang semakin diruntut kebelakang, akan mencapai fase terawalnya. Awal mula bagi materi, ruang, dan waktu atau singkat cerita awal mula segala sesuatu.

Argumen yang dibangun Harun Yahya adalah pada fakta pengembangan alam yang terus berkembang dan ditarik mundur akan mengerut sampai pada titik

[22]Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*, terj PT Balai Pustaka, (Jakarta: PT Balai Pustaka: 1997), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amat kecil dan batasan maksimalnya yang disebut dengan ‘volume nol’. Titik bervolume nol gravitasinya begitu kuat. Semua materi pembentuk alam semesta mampat sedemikian kecil. Sebenarnya titik bervolume nol[23] adalah bahasa lain dari ‘ketiadaan’ atau tidak adanya eksistensi sama sekali.[24] Artinya alam semesta memiliki permulaan.

Dentuman Besar yang diverifikasi berkali-kali mendukung kesimpulan yang mengarah pada konsep penciptaan. Dentuman Besar adalah saat kelahiran materi, ruang, dan waktu. Konsekuensi lainnya adalah konsep ketidakberawalan alam yang selalu diadvokasi oleh paradigma materialisme semakin lemah. [25]

Bukti-bukti yang lolos dari berbagai verifikasi empiris menjadi pukulan bagi teori *Steady State* yang dicetuskan oleh Fred Hoyle. Konsep itu mengasumsikan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir walaupun ada pengembangan alam, namun alam semesta tetap dari dulu hingga ke masa depan dan materi terus tercipta. Teori itu telah banyak ditinggalkan oleh para fisikawan dan kosmolog. Sebaliknya, bukti-bukti empiris memperkuat penciptaan supranatural dari Tuhan. Pencipta yang tak terikat ruang dan waktu. Pencipta yang mengadakan alam dari ketiadaan. Sains telah membuktikannya.

Harun Yahya, selain mengandalkan argumen keberawalan alam semesta dengan teori Dentuman Besar, ia juga menggunakan keteraturan alam yang berlandaskan Dentuman Besar. Aspek pertama yang disoroti adalah tiap ledakan pasti menghancurkan. Sebaliknya, ledakan penciptaan alam semesta melahirkan alam semesta yang sedemikian teratur. Energi ledakannya juga begitu akurat.

---

[23] Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*, terj Aminah Mustari, (Jakarta: Robbani press, 2003), 12

[24] Harun Yahya, *Kemilau Jagat Raya*, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).

[25] Harun Yahya, *Pesona Al-Qur’an*, terj Amidar Amir, (Jakarta: Robbani press, 2002). 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak lebih besar dan tidak lebih kecil. Faktanya, alam semesta yang begitu teratur amat sulit dipercaya lahir dari suatu ledakan, bila bukan dari ledakan yang penuh rancangan yang cerdas. Sistemnya yang kompleks, terdiri dari berbagai bentuk benda-benda langit, dan berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing.

Berbicara tentang Dentuman Besar, tak bisa lepas dari dua faktor besar yaitu energi ledakan dan gravitasi. Dentuman Besar memiliki energi pengembangan dan gravitasi yang sangat seimbang. Andaikan gravitasi lebih kuat, berdampak alam semesta akan runtuh kembali pada satu titik. Sebaliknaya, apabila energi pengembangan lebih besar, konsekuensinya alam semesta akan terpecah-pecah tanpa sempat membentuk materi dan benda-benda langit.[26]

Menurut Paul Davies, keseimbangan pengembangan alam begitu menakjubkan. Dua kekuatan utama terbentuknya alam berupa gravitasi dan energi pengembangan. Batas selisih yang tidak dapat dilanggar juga sangat kecil. Angka 10^{-18} detik adalah batasan selisih yang tidak bisa dilanggar alam semesta untuk terus berkembang menjadi seperti sekarang. Tentu angka itu adalah ketelitian yang amat tinggi dan tidak mengizinkan penyelewengan yang kecil.

Dentuman Besar bukanlah ledakan sembarangan karena membutuhkan keseimbangan yang ketat agar dapat berkembang menjadi alam semesta seperti sekarang hingga layak huni. Bila kecepatan ledakan berbeda 10^{-18} detik saja, berdampak alam semesta akan begitu kacau. Perbandingan antara kerapatan materi dan energi pengembangan alam sangat tepat mencegah agar alam tidak menyusut kembali. Sebaliknya, keseimbangan antara dua energi tersebut, juga mencegah alam mengembang sedemikian cepat hingga terkoyak. Alam

[26] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*, terj Maufur….350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembang dengan pesat, namun masih dapat diimbangi oleh gravitasi Hal itu mengizinkan pembentukan materi beserta fase-fasenya.[27]

Keseimbangan juga ditunjukkan oleh empat gaya dasar yang mengatur alam semesta. Empat gaya terdiri dari gravitasi, nuklir kuat, nuklir lemah, dan elektromagnetik. Tanpa adanya empat gaya dasar, berakibat tidak akan pernah tercipta alam semesta dan kehidupan makhluk hidup termasuk manusia.

Empat gaya mengatur dari skala mikro hingga skala makro alam semesta. Mereka juga memiliki nilai yang tepat sehingga mengizinkan terbentuknya materi dan benda-benda langit dengan keteraturan amat tinggi. Gaya nuklr kuat dan gaya nuklir lemah bekerja pada skala atom. Gaya nuklir kuat menjaga kestabilan inti atom dengan mengikat proton dan neutron. Gaya nuklir lemah menyebabkan radioaktivitas sehingga bisa memungkinkan terjadinya pembakaran. Gaya elektromganetik mengatur kestabilan tarik menarik antara inti atom dan elektron. Gravitasi juga mengatur kumpulan atom atau materi. Gaya-gaya dasar langsung bekerja setelah Dentuman Besar terjadi.

Semisal gaya gravitasi memiliki kekuatan satu triliun lebih kuat, berdampak pengembanganpun sulit untuk mengembangkan alam menjadi besar dan rata seperti sekarang. Alam akan begitu kecil dan tidak mengizinkan terbentuknya benda-benda langit berukuran besar dengan orbit luas. Usianyapun sangat pendek. Contohnya ukuran bintang akan sangat mampat karena terkalahkan dengan gravitasinya dan hanya bisa hidup setahun. Bila gravitasi lebih lemah, hasilnya tidak akan ada bintang atau galaxi yang terbentuk karena terlalu mudah dikoyak oleh energi pengembangan alam. Gaya nuklir kuat juga

[27] Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan…*24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuatan yang tepat. Apabila dia lebih kuat dari angka yang telah ditemukan sekarang, maka inti atom akan stabil dan akan sulit membentuk Hidrogen. Konsekwensinya, tidak akan terbentuk fusi nuklir yang ada pada bintang-bintang dan ledakan bintang-bintang. Jika dia lebih lemah, konsekuensinya hanya Hidrogen yang akan stabil dan tidak akan ada atom lain yang akan terbentuk. [28]

Roger Penrose menghitung peluang alam semesta yang memungkinkan menjadi teratur dan mengizinkan untuk kehidupan manusia. Menurut Penrose, peluang itu adalah 1 dibanding $10^{123.}$ Angka yang begitu ketat mengizinkan keteraturan. Artinya, tidak mungkin menunjukkan alam semesta muncul dari hanya kebetulan. Ada rancangan yang cerdas dibaliknya. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an.[29]

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al Baqarah, 2:164) ![30]

Menurut George Greenstein, alam begitu teratur sehingga memungkinkan untuk terjadinya kehidupan makhluk. Hukum-hukum fisika menyesuaikan dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh kehidupan. Sulit membenarkan alam terjadi tiba-tiba begitu saja. Kekuatan supranatural hadir dalam keteraturan alam. Ada Yang Mahaagung yang mengatur keseimbangan alami. Apakah sosok itu yang disebut dengan Tuhan? Paradigma ateisme Greenstein tetap mengaburkan kenyataan yang

[28] Ibid, 24-29.
[29] Harun Yahya, *The Creation Of The Universe…*28.
[30] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas. Ia terkungkung dengan paradigma ateismenya dari pertanyaan-pertanyaan mendasar.[31].

Di sisi lain, Hugh Ross yang menekuni astrofisika mengakui tanda-tanda yang jelas. Ia mengakui Pencipta yang transenden dan cerdas ada dibalik rancangan alam sehingga sesuai dengan terbentuknya kehidupan. Perancang Mahacerdas yang menciptakan alam dan kehidupan. Perancang Mahacerdas yang begitu teliti menata hukum-hukum kehidupan. Bukan materi mati yang dapat mengatur alam hingga terbentuknya kehidupan. Kehidupan di bumi yang dihuni oleh manusia membutuhkan variabel-variabel yang kompleks dan sulit dijelaskan hanya serba kebetulan. Hal tersebut sering disebut dengan Kaidah Antropik.[32]

Fakta-fakta kesesuaian antara design alam dan kehidupan manusia meyakinkan bahwa rancangan cerdas yang sesuai dengan kehidupan manusia mengarahkan pada peran penciptaan dari Tuhan pencipta alam semesta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha-suci Allah Tuhan semesta alam. (QS. Al A'raaf, 7:54)

Bahan-bahan pembentuk materipun memiliki design yang rapi. Asal-usul pembentukan Proton dan Elektron, lantas menjadi inti atom, berlanjut menjadi Hidrogen dan Helium. Fase tersebut berguna untuk pembentukan galaxi dan bintang-bintang. Banyak hal yang terlewatkan untuk dikaji lebih dalam seperti luasnya ruang angkasa. Ruang kosmik yang begitu besar berfungsi untuk

[31] Ibid, 30.
[32] Ibid, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keleluasaan dan kelancaran rotasi dan revolusi bumi. Andaikan tidak ada ruang hampa yang luas, dampaknya akan menyulitkan saat proses pembentukan bintang, planet dan galaxi.[33]

Di ruang hampa yang luas, planet Bumi berada pada posisi yang tepat pula mendukung kehidupan. Kadar gas di atmosfer tertata sedemikian seimbang dan jarak ke matahari begitu tepat sehingga tidak menyebabkan bumi terbakar atau beku menjadi es. Khusus untuk posisi Bumi yang unik, andaikan Bumi berada di posisi planet Jupiter, maka dia akan lebih sering tertabrak oleh meteor dan komet. Begitu tepatnya posisi Jupiter, walaupun lebih sering dihujani meteor dan komet, namun bukan menjadi masalah.[34] Paul Davies menjelasakan bahwa konstanta alam cenderung sensitif dengan perubahan kecil sekalipun.[35]

Argumen Harun Yahya dalam menunjukkan keteraturan alam juga membahas tentang hukum termodinamika kedua. Hukum itu menyatakan bahwa seiring bertambahnya waktu, kekacauan akan semakin bertambah dan pada akhirnya akan homogen yang artinya alam secara keseluruhan akan sampai pada level kekacauan maksimal.[36] Hukum itu diterima luas dan sebagai salah satu hukum mendasar. Alam secara keseluruhan juga terikat hukum termodinamika. Semua mengarah pada hal yang sama yaitu kekacauan seiring bertambahnya waktu.

Sebenarnya pengetahuan tentang kekacauan yang cenderung bertambah sering dirasakan manusia sehari-hari. Semisal ada seorang yang meninggalkan mobil di tempat terbuka dan ditinggalkan dalam waktu yang lama. Mobil itu tidak

---

[33] Ibid, 42-45.
[34] Ibid, 42-45.
[35] Paul Davies, *God and The New Physics*, (New York: Simon & Schuster, 1983), 121.
[36] Stephen Hawking, *A Brief History Of Time*…141-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terawat dan terkena berbagai macam gangguan baik alamiah maupun dari manusia. Berbeda bila mobil itu dirawat dengan baik. Setelah ditinggal cukup lama, mobil itu akan mengalami kerusakan semisal ban kempes, jendela pecah, interior kotor, dan catnya mulai mengelupas. Contoh yang kurang lebih sama adalah seseorang memiliki rumah, tetapi lama ditinggalkan dan tidak dirawat. Rumah tersebut akan berantakan dan ditutupi oleh berbagai kotoran. Namun, kerusakan bisa dibereskan kembali dengan membuang sampah dan membersihkan rumah secara keseluruhan.[37]

Menurut Harun Yahya, hukum Termodinamika dua dilanggar saat Dentuman Besar terjadi. Alam semesta yang awalnya kacau, tidak mungkin akan melahirkan alam semesta yang teratur. Tidak memadai menjelaskan sebatas mekanisme alam tanpa keterlibatan spiritual.

Bila alam semesta dibiarkan kacau, akibatnya tetap akan terjadi kekacauan. Harun Yahya menjelaskan analogi, andaikan di suatu gua hanya ada air, batu, dan debu lantas ditinggalkan begitu saja. Saat kembali, keadaan semakin berantakan. Bagaimana semisal keadaan sebaliknya yang terjadi? Ada batu yang terukir dengan rapi hingga menjadi patung yang indah. Hal tersebut tidak dapat dijelaskan tanpa adanya campur tangan diluar sosok yang berpikir dan berkesadaran.[38]

C. Kelemahan-Kelemahan Teori Yang Menolak Dentuman Besar

Dentuman Besar dengan berbagai bukti yang meyakinkan dan semakin terpojoknya *Steady State*, menyebabkan banyak pihak yang beralih mendukung Dentuman Besar. Namun, paradigma materialisme mereka masih melekat kuat

[37] Harun Yahya, *The Creation Of The Universe*…42-45.
[38] Ibid, 42-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga bagaimana caranya memodifikasi Dentuman Besar agar mengarah pada konsep ketakhinggaan alam. Konsekuensi logisnya tetap tidak ada peran penciptaan dan eksistensi Tuhan.[39]

Ada banyak model alternatif yang ditawarkan oleh fisikawan materialis. Salah satunya adalah model *Osilasi* atau *Big Bounce.* Secara umum model *Big Bounce* mensugestikan bahwa alam semesta yang mengembang berasal dari keruntuhan alam semesta sebelumnya yang berpadu pada satu titik lalu meledak. Lantas alam mengembang dan mencapai titik puncak sehingga runtuh kembali dan meledak lagi. Proses itu terjadi berkali-kali tak terhingga.[40]

Model *Big Bounce* adalah usaha para ilmuwan materialis menyelaraskan teori Dentuman Besar dengan pandangan materialis yang mereka yakini. Sebaliknya, penemuan-penemuan mutakhir membantah model yang mereka advokasikan. Fisika tidak dapat menjelaskan mekanisme alam yang mengembang dan mengerut berkali-kali. Andaikan terjadi seperti itu, tetap tidak akan tak terbatas. Karena menurut hukum termodinamika dua, kekacauan akan bertambah seiring waktu. Hukum tersebut tidak mengizinkan lahirnya alam semesta baru yang lebih besar ukurannya. Pengembangan berikutnya akan semakin mengecil dan pada akhirnya akan tiada. Model *Big Bounce* hanya khayalan para ateis agar tetap bisa mempertahankan filsafat materialisme yang mereka yakini sebagai *worldview*.[41]

Model alam tak terhingga lainnya adalah model alam semesta Kuantum. Model Kuantum mendasarkan pada fisika kuantum. Dunia fiisika kuantum

[39] Ibid, 18-21.
[40] Ibid, 18-21.
[41] Ibid, 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan realitas sehari-hari karena *weird* dan tidak intuitif. Dalam fisika kuantum, partikel-partikel subatomik muncul dan menghilang tiba-tiba tanpa penyebab yang jelas dalam ruang hampa. Model alam semesta Kuantum mengusulkan bahwa materi dapat tiba-tiba muncul dari ruang hampa dengan spontan. Konsekuensi logisnya juga tidak membutuhkan peran penciptaan dan eksistensi Tuhan.[42]

Model alam semesta Kuantum menjelaskan bahwa tidak ada yang pasti saat awal mula alam. Sebelum Dentuman Besar, hukum fisika kuantum yang bekerja pada skala kecil alam semesta. Hukum-hukum fisika kuantum tidak mengizinkan apa yang ada dari ketiadaan.

Fisika kuantum juga seperti melanggar sebab akibat. Semua dapat tiba-tiba mengada dari ruang hampa. Istilah 'muncul dari ketiadaan', sebenarnya tidak mengarah pada ketiadaaan eksistensi sama sekali. 'Ketiadaan' yang dimaksud dalam fisika kuantum adalah ruang hampa dimana partikel-partikel maya lenyap dan ada dengan tiba-tiba. Materi dapat lenyap menjadi energi dan sebaliknya tiba-tiba dapat menjadi materi lagi. Hal tersebut tidak intuitif bagi pengalaman sehari-hari manusia. [43]

Model Kuantum berimplikasi pada penolakan penciptaan dari ketiadaan dan peran dari Tuhan. Alam semesta ada dengan sendirinya secara tiba-tiba. Model Kuantum sebagai usaha penyelarasan dengan paradigma materialis-ateis yang mereka anut. Paradigma materialis lebih penting daripada kebenaran teori itu sendiri.[44] Model Kuantum juga tak bebas kritik. Sebagaimana dikutip dari C.J

[42] Ibid, 18-21.
[43] Ibid, 18-21.
[44] Ibid, 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isham, Banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh model Semesta Kuantum sehingga ditinggalkan oleh penggagasnya seperti Brout dan Spindel. [45]

Versi mutakhir dari model Kuantum diadvokasi oleh Stephen Hawking. Dalam *A Brief History of Time,* Hawking mengusulkan konsep waktu imajiner. Konsep Hawking mendasarkan pada sebelum terjadinya Dentuman Besar tidak ada waktu. Hanya ruang empat dimensi karena ruang dan waktu bersatu padu disertai terjadinya fluktuasi kuantum yang terjadi bukan pada waktu real, tetapi pada waktu khayal. Partikel-partikel muncul dan tiada dan tiba-tiba melahirkan alam semesta lewat Dentuman Besar. Artinya, alam semesta memang memiliki awal mula, namun tidak membutuhkan pencipta diluar alam.[46]

Kelemahan mendasar dari konsep Kuantum adalah tidak mementingkan sebuah solusi memiliki implikasi benar atau tidak. Hawking seperti hanya bermain dengan persamaan matematika. Waktu imajiner tidaklah eksis karena sebelum Dentuman Besar terjadi, konsep waktu tidak terdefinisikan.

Stephen Hawking tidak membela alam tiada berawal, namun juga bukan membela penciptaan, tetapi alam berawal dan tiba-tiba ada lewat fluktuasi kuantum yang tidak membutuhkan peran supranatural apapun. Waktu imajiner tidak sesuai dengan waktu yang sering dirasakan sehari-hari. Sebenarnya, implikasi adanya waktu imajiner adalah fluktuasi kuantum juga imajiner karena gerakan fluktuasi mengasumsikan waktu riil.[47]

---

[45] Ibid, 18-21.
[46] Stephen Hawking, *A Brief History Of Time…*131-139.
[47] Ibid, 18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelemahan-kelemahan model Kuantum semakin menunjukkan model-model alam materialistiks hanya spekulasi demi mempertahankan filsafat materialisme. Sebaliknya, Dentuman Besar semakin konsisten dengan konsep Penciptaan dari ketiadaan yang melibatkan Tuhan. Di satu sisi model-model kosmologi spekulatif banyak memiliki kelemahan. Berdasarkan hal-hal itu, semakin memperkuat argumentasi keberadaan Tuhan secara ilmiah.

D. Paradigma Islamisasi Sains

Islamisasi sains adalah salah satu isu yang begitu banyak mengundang perhatian dunia karena terkait usaha umat Islam untuk memajukan peradabannya. Islamisasi sains juga sempat marak di Indonesia pada sekitar tahun 1980. Sebagai negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, hal tersebut usaha untuk memajukan Islam kembali. Cukup disayangkan, popularitasnya meredup karena ketidakjelasan konsep, aplikasi, dan efeknya bagi perkembangan Islam. Ketidakjelasan konsep Islamisasi menimbulkan kesalahpahaman. Secara umum, ada lima pemikiran Islamisasi sains.[48]

Salah satu model Islamisasi adalah yang diadvokasi oleh Harun Yahya. Pengaruhnya cukup kuat pada era kontemporer. Keresahan utamanya terhadap Darwinisme dan paham-paham materialisme yang dianggap meniadakan konsep Tuhan.[49] Ia mengandalkan teori Dentuman Besar sebagai bukti penciptaan alam dari Tuhan. Di satu sisi, ia gencar mengkritik Darwinisme dengan pendekatan saintifik dan sama sekali tidak bisa menerimanya.[50]

---

[48] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, 2010). 1.

[49]Zainal Abidin Bagir dalam makalah yang ditulis untuk seminar sehari, *"Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari*", (Yogyakarta, Mei, 2004), 1.

[50] Ibid, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Islamisasi sains yang digunakan Harun Yahya adalah *Justifikasi*. Paradigma tersebut berpandangan bahwa teori-teori sains yang telah teruji dicari pembenaran/legitimasinya dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Tidak jarang juga meyakini apapun pencapaian sains sebenarnya telah diprediksi oleh Al-Qur'an. Metodologinya berupa menguji kebenaran nash-nash dengan fakta objektif sains. Semisal konsep relativitas waktu yang telah diprediksi oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat perbedaan waktu di dunia dan akhirat.

Metodologinya dengan menguji kebenaran nash-nash dengan fakta objektif sains. Semisal konsep relativitas waktu yang telah diprediksi oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat perbedaan waktu di dunia dan akhirat. Harun Yahya termasuk dalam variasi yang *Justifikasi*. Khususnya teori Dentuman Besar yang banyak diIslamisasikan. Varian ini selain didukung oleh Harun Yahya, juga didukung oleh Maurice Bucaille dan Zaghlul An-Najjar.[51]

Harun Yahya diklasifikasikan pada model *Justifikasi* karena secara paradigmatik dan metodologinya konsisten dengan model tersebut. Ada pola yang konsisten di setiap buku maupun video yang ia buat. Menurut Harun Yahya, Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan sains walaupun Al-Qur'an bukanlah buku sains. Penemuan sains telah diprediksi oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu. Fakta yang membuktikan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah pencipta alam semesta. Mulai dari penciptaan alam semesta hingga keteraturan di bumi.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang masih terjaga kemurniannya dari Tuhan semesta alam. Karena Qur'an berasal dari Allah yang menciptakan alam, maka Qur'an berisi informasi yang tidak bertentangan dengan realitas

[51] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*..1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi fundamental penciptaan alam semesta juga telah dijelaskan oleh Al-Qur'an. "Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. Al An'aam, 6: 101)."[52]

Penjelasan lebih rinci tentang teori Dentuman Besar, juga telah dijelaskan sejak empat belas abad yang lalu. Dentuman Besar yang menjelaskan tentang awal mula alam semesta yang berukuran amat kecil mampat pada volume nol. Suatu yang tidak realistis jika manusia yang mengungkapnya pada zaman *Jahiliyah.* "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al Anbiyaa', 21: 30)! "

Ayat tersebut menjelaskan teori Dentuman Besar dengan bahasa yang berbeda sesuai konteks kosakata Arab. Terdapat kalimat "suatu yang amat padu" dan "dipisahkan dengan begitu keras" sehingga menghancurkan struktur suatu yang padu. Keadaan seperti itulah alam semesta saat bermulanya. Berasal dari titik amat kecil dan meledak dengan energi yang besar. [53]

Tidak hanya tanda-tanda kekuasaan Allah di langit, namun juga di bumi.[54] sebenarnya telah banyak diprediksi oleh Al-Qur'an. Contohnya fungsi gunung-gunung sebagai paku bumi untuk menstabilkan pergerakan lempeng-lempeng bumi terdapat di Al Qur'an. "Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami

---

[52] Harun Yahya, *The Creation Of The Universe*…22-23.
[53] Ibid, 22-23.
[54] Harun Yahya, *Keruntuhan Ateisme*, Alih *Bahasa* Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk." (QS: 21:31)[55]

Pergerakan lempeng bumi yang begitu pelan dan mengambang juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an. "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS 27:88)

Tidak hanya itu, Keajaiban-keajaiban lain seperti keajaibain kulit buah yang membungkus buah dan keanekaragaman buah yang kandungan gizinya sesuai dengan kebutuhan manusia. Banyak realitas yang dapat menjadi sumber ayat-ayat Allah yang layak direnungkan oleh manusia.[56]

Manusia perlu memandang dirinya sendiri yang asal-usulnya memiliki proses yang rumit. Proses tersebut tidak logis diterangkan sebagai serba kebetulan semata. Dari air mani dengan proses yang panjang dan rapi.[57] Manusia perlu mengingat hal dan menghayatinya sebagai kebesaran dari Allah.[58] Tanda-tanda kekuasaan Allah menstimulus manusia untuk senantiasa memikirkannya sejak manusia bangun tidur.[59] Kejaiaban terdapat dimanapun manusia berada, asalkan berpikir lebih mendalam.[60]

---

[55] Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an*, terj Amidar Amir, (Jakarta: Robbani press, 2002). 28-32.
[56] Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Alih Bahasa Muhammad Shaddiq, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[57] Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*, Alih Bahasa Habib Rizjani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[58] Harun Yahya, *Kedangkalan Pemahaman Orang Kafir*, terj Syafruddin Hasani, (Surabaya, Risalah Gusti, 2003), 311-312
[59] Harun Yahya, *Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur*, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), 15.
[60] Harun Yahya, Rantai Keajaiban, (Bandung: Dzikra, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia sebagai makhluk berakal perlu memiliki kemauan yang kuat untuk menyelidiki berbagai detail rancang agung di alam.[61] Hal tersebut mudah ditemui dalam dunia binatang. Semisal bagaimana lebah sebagai salah satu arsitek terbaik yang dapat membuat sarang dengan design terbaik. Berang-berang dapat membuat rumah di aliran sungai yang deras, padahal bukanlah arsitek.

Siapakah yang mengajari hewan-hewan beradaptasi? Sulit sekali diterangkan semata kebetulan sebagaimana pendapat teori Evolusi.[62] Teori Evolusi sebenarnya memiliki banyak kelemahan-kelemahan yang mendasar mulai dari tidak ada fosil transisi, penjelasan semua kebetulan, dan makhkuk hidup zaman purba dengan zaman sekarang yang sama saja.[63] Darwinisme juga melahirkan kehidupan yang merusak nilai-nilai agama yang biasanya dibawa oleh pemikiran Humanisme[64]

Design-design keteraturan bisa dirasakan dimanapun manusia berada. Keseimbangan kandungan dalam kadar air, susunan tanah, jumlah lapisan air yang lebih banyak daripada daratan, kelembapan udara, susunan atmosfer dan kejaiban pada tumbuh-tumbuhan.[65]

Contoh-contoh tersebut hanyalah sebagian kecil saja. Masih banyak contoh yang lain. Al-Qur'an mengajak manusia untuk membuktikan kebenarannya. Isi Qur'an tidak akan pernah bertentangan dengan sains modern. Banyak fakta sains

---

[61] Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, terj Catur Sriherwanto, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 14.
[62] Harun Yahya, *Arsitek-Arsitek di Alam*, Alih Bahasa Catur Sriherwanto, *(*Bandung: Dzikra, 2002).
[63] Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj Effendi dan kawan kawan, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), 10.
[64] Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, terj Halfino Berry, (Bandung: Dzikra, 2003), 48.
[65] Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men Of Understanding)*, Alih Bahasa Catur Sriherwanto, (Bandung: Dzikra, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diprediksi oleh Al-Qur'an. Model Islamisasi sains Harun Yahya memang sederhana dan cukup populer di kalangan masyarakat Islam. Ada kesan membesarkan Islam pula karena menyajikan data bahwa Al-Qur'an telah memprediksi fakta-fakta sains. Pola itu semakin meyakinkan untuk mengimani Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISI KOSMOLOGI DAN TEOLOGI NATURAL HARUN YAHYA

Analisis yang penulis susun bersifat rekonstruksi maupun dekonstruksi. Artinya, selain memberikan kritik, juga memberikan pemecahan masalah. Hal itu sesuai dengan sifat penelitian yang penulis rencanakan yaitu evaluasi kritis dan pemahaman baru.

Analisis dekonstruksi berisi tentang kekeliruan data yang digunakan, argumen filosofis yang tidak logis, penyimpulan yang tidak logis. dan ketidaktepatan penggunaan teori. Analisis rekonstruksi bersifat mengafirmasi argumentasi yang dinilai logis, memberikan solusi dari sebuah kritik, maupun memberikan tambahan argumen penguat sebagai pengembangan analisis.

Ada beberapa teori yang penulis gunakan sebagai alat analisis pemikiran Harun Yahya. Teor-teori yang digunakan adalah teori Dentuman Besar[1], kosmologi dan teologi Islam yang diwakili oleh pemikiran Al-Kindi[2], argumentasi Kalam dari peter Kreeft[3] dan dilematisasinya[4], lima model Islamisasi sains[5], serta solusi integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. Setiap analisis berdasarkan teori-teori tersebut dilengkapi dengan analisis dekonstruksi dan analisis rekonstruksi. Penulis memberikan kritik lantas merekonstruksi pemikiran Harun Yahya.

---

[1] Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design*, (New York: Bantam Books, 2010), 103.
[2] Al-Kindi, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam* dalam Abu Ridah (ed), Rasâil al-Kindi, 202.
[3] Peter Kreeft, "*20 Argumens Gods Existence*", dalam http://www.peterkreeft.com/topics-more/20 argumens-gods-existence.htm (3 Februari 2019), 1-8.
[4] Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion, (*Boston: Recorded Book, LLC, 2005), 24-25.
[5] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*, (Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisis Perspektif Teori Dentuman Besar

Secara umum, kritik penulis tentang pemahaman Harun Yahya yang banyak tidak sesuai dengan teori Dentuman Besar. Beberapa kali ditemukan ia memaksakan logika demi mendukung pandangan filosofis-teologisnya baik saat menjelaskan Dentuman Besar maupun saat mengkritik kosmologi materialistik. Hal tersebut tidak lepas dari paradigma Islamisasi sainsnya yang kental sinkronisasinya. Pemahaman yang keliru tentang Dentuman Besar akan berakibat kekeliruan penerapan teori.

Cukup banyak contoh tentang kekeliruan pemahaman dan penerapan teori Dentuman Besar. *Framing* yang Harun Yahya bangun adalah pada fakta pengembangan alam, andai ditarik mundur, berakibat akan sampai pada titik bervolume nol dimana gravitasinya begitu kuat. Titik bervolume nol[6] adalah bahasa lain dari "ketiadaan" atau tidak adanya eksistensi sama sekali.[7] Kekeliruan dari penjelasannya adalah kontradiksi antara titik bervolume nol bergravitasi begitu kuat, namun dia tiada. Hal tersebut adalah kontradiksi ontologi. Sebenarnya titik itu lazimnya disebut dengan singularitas.

Harun Yahya juga tidak menjelaskan atribut-atribut singularitas. Ia hanya lebih banyak berargumen bahwa titik nol adalah ketiadaan dan membutuhkan peran penciptaan dari Tuhan. Ada loncatan logika yang kesannya terburu-buru untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Penjelasan yang sederhana dan dikemas dengan meyakinkan dan mungkin para pembaca kurang memahami kekeliruannya.

---

[6] Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*, terj Aminah Mustari, (Jakarta: Robbani press, 2003), 12.
[7] Harun Yahya, *Kemilau Jagat Raya*, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singularitas, sebelum Dentuman Besar terjadi adalah keadaan dimana gravitasi tidaklah berlaku karena semua konsep fisika runtuh termasuk konsep ruang dan waktu. Hanya ada titik berukuran 10^{-35} meter yang disebut dengan panjang Planck.[8] Saat Dentuman Besar terjadi dengan energi Planck,[9] (10^{19} GeV) dimana empat gaya dasar yaitu gravitasi, elektromagnetik, nuklir lemah, dan nuklir kuat mulai terdefinisikan, walaupun belumlah bekerja dengan normal seperti saat mereka terpisah. Penyatuan itupun sangat singkat selama waktu Planck[10] (10^{-43} detik).[11] Harun Yahya tidak menjelaskan atribut-atribut itu dalam kronologi Dentuman Besar.

Masalah lain adalah perspektif yang digunakan Harun Yahya. Kajian tentang 'ada' dan 'ketiadaan' bukan domain sains, tapi filsafat.atau ontologi. Dentuman Besar hanya berbicara tentang bagaimana alam bermula. Ada apa sebelum Dentuman Besar terjadi, tidak bisa lepas dari tafsiran filosofis. Tidak semudah itu menyimpulkan alam diciptakan dari ketiadaan.

Sepanjang sejarah filsafat, cukup sengit perdebatan antara pemikiran *Creatio Ex Nihilo* dengan *Creatio Ex Materia.*[12] Setidaknya, perlu membahas secara filosofis berdasarkan kronologi terjadinya Dentuman Besar. Apakah saat semua hukum fisika runtuh bisa ditafsirkan ada keterlibatan supranatural? apakah keterlibatannya hanya menciptakan dari benda yang sudah ada atau bisa

---

[8] Panjang Planck adalah satuan panjang terkecil yang dapat ditempuh oleh cahaya dalam waktu Planck. Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*, terj PT Balai Pustaka, (Jakarta: PT Balai Pustaka: 1997), 54.

[9] Jumlah energi yang dibutuhkan agar empat gaya dasar dapat bersatu. Energi yang dibutuhkan oleh Gravitasi agar setara dengan gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, dan gaya nuklir kuat. Energi Planck adalah energy tertinggi yang pernah ada dan terjadi saat Dentuman Besar. Stephen Hawking, *A Brief History of Time*….174.

[10] Waktu Planck adalah waktu tercepat hasil dari durasi yang ditempuh oleh cahaya untuk melewati panjang Planck. Mary dan John Gribbin, *Ruang & Waktu*,..56.

[11] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), 221.

[12] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan tanpa bahan? Apakah benar tidak akan bisa ada dari yang tiada sebagaimana yang diadvokasi oleh filsuf-filsuf Islam dan Aristoteles?[13] Hal tersebut perlu dikaji oleh Harun Yahya lebih dalam agar tidak terjadi loncatan logika dan ada kejelasan batasan antara wilayah kerja sains dan filsafat.

Pemahaman Harun Yahya akan hukum termodinamika dua juga bermasalah. Sebagaimana yang telah penulis bahas, bahwa hukum itu menyatakan seiring bertambahnya waktu, kekacauan akan semakin bertambah dan pada akhirnya akan homogen. Artinya alam secara keseluruhan akan sampai pada level kekacauan maksimal. Bila ke masa depan alam semakin kacau, konsekuensinya semakin ke masa lalunya, alam berawal dari keteraturan tertinggi dan berkembang menuju mekanisme terbaiknya. Poin penting dalam hukum termodinamika kedua menunjukkan keterbatasan masa depan dan keterbatasan masa lalu. Dentuman Besar bermula begitu teratur atau dalam kadar keteraturan tertinggi yang seiring waktu terus merosot.[14]

Ada inkonsistensi logika dari Harun Yahya dalam penjelasannya. Ia mengakui hukum termodinamika kedua sebagai hukum yang mendasar, namun di satu sisi menyatakan bahwa hukum termodinamika dua dilanggar karena saat Dentuman Besar terjadi berada dalam kekacauan maksimal.[15] Itu tidak konsisten dengan hukum termodinamika kedua

Bila alam berada pada kekacauan maksimal, dampaknya tidak akan bisa teratur kembali karena sifat waktu selalu maju. Keadaan awal mula alam, tetapi telah kacau, padahal belum berjalan lama dan belum mengalami penurunan atau

---

[13] Ibid, 34-35.
[14] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*, terj Zia Anshor, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 141-144.
[15] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*, terj Ary Niliandari, (Bandung: Dzikra, 2003), 42-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusakan sistem. Artinya, tidak perlu melanggar hukum termodinamika kedua untuk menjelaskankan keteraturan alam.

Inkonsistensi terhadap hukum termodinamika kedua adalah konsekuensi dari salah kaprah tentang Dentuman Besar. Harun Yahya menganggap bahwa setiap ledakan merusak, tetapi Dentuman Besar adalah ledakan yang begitu teratur.[16] Ledakan yang merusak karena terjadi di dalam ruang yang terdapat benda, sedangkan Dentuman Besar adalah pengembangan alam semesta dengan energi dan temperatur tinggi yang melahirkan ruang dan waktu. Momen-momen pertamanya dalam keteraturan tinggi. Artinya, bentuk mekanisme alam menuju semakin kompleks, namun keteraturannya semakin berkurang.[17] Analoginya bayi yang lahir belum pada kondisi tubuh paling ideal, namun dalam keadaan paling sehat.

Apabila awal mula alam adalah keadaan paling kacau dan peran Tuhan merapikan kekacauan, maka ada fase transisi yang ekstrem antara keadaan kacau dan menjadi teratur. Fase-fase Dentuman Besar yang tidak dijelaskan oleh Harun Yahya tidak ditemukan mekanisme ekstrem saat awal mula alam semesta.

Dentuman Besar bermula dengan temperatur tertinggi yaitu temperatur Planck[18] (10^{32} Kelvin)[19].yang artinya menurut hukum termodinamika dua, alam dalam keadaan yang paling teratur lantas seiring waktu semakin merosot. Andaikan alam awalnya kacau, temperaturnya tidak akan setinggi itu atau sama dengan temperatur akhir alam semesta yang mengalami pembekuan besar.

---

[16] Ibid, 24.
[17] Stephen Hawking, *A Brief History of Time…*141-144.
[18] Temperatur tertinggi yang pernah terjadi saat empat gaya dasar bersatu. Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*… 221.
[19] Ibid, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Yahya juga tidak dapat menunjukkan jejak keterlibatan supranatural yang merapikan kekacauan awal mula alam. Dari analisis tersebut, juga menunjukkan kurang mendalamnya Harun Yahya dalam menjelaskan keteraturan alam. Ia menjadikannya sebagai bukti eksistensi Tuhan[20] dengan penjelasan alam begitu teratur, maka ada yang mengatur yaitu Tuhan.[21] Pandangan teleologis menjadi *worldview* utama, walaupun kurang mendalam secara filosofis dan saintifik.[22] Kesan Islamisasi sains agar bisa mendukung eksistensi Tuhan amat kuat, namun kurang dilandasi dengan argumentasi yang memadai.

Ada beberapa catatan evaluasi lain semisal tentang usia alam semesta yang dinyatakan di salah satu buku Harun Yahya berumur tujuh belas ribu tahun[23], namun di satu sisi adalah lima belas juta tahun[24]. Evaluasi mendasar lainnya pemahaman tentang gaya gravitasi yang mengatur skala makro alam semesta, namun dinyatakan mengatur kumpulan atom.[25]

Rekonstruksi utama bagi Harun Yahya adalah penjelasanan holistik dan bersifat kronologis tentang Dentuman Besar. Penulis tidak akan menjelaskan secara mendalam tentang kronologi Dentuman Besar karena telah dijelaskan dijelaskan di bab dua. Tidak membahas kronologi Dentuman Besar akan berdampak pada ketidakjelasan konsep dan sulit untuk digunakan landasan pembuktian eksistensi Tuhan. Kesan sinkronisasi yang memaksa banyak ditemui sebagai konsekuensi dari paradigma Islamisasi sainsnya.

---

[20] Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal,* Alih Bahasa Muhammad Shaddiq, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[21] Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding),* Alih Bahasa Catur Sriherwanto, (Bandung: Dzikra, 2002).
[22] Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia,* Alih Bahasa Muhammad Shaddiq, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[23] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*…32.
[24] Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*..2.
[25] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*….9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan pada fase-fase Dentuman Besar sebenarnya menjadi topik riset dan perdebatan yang menarik. Harun Yahya mengggunakan teori Dentuman Besar dengan sederhana. Ia tidak menjelaskan tentang fase inflasi kosmik yang menunjukkan alam mengembang pesat dengan energi *Grand Unified*[26] (10^{16} GeV). Penjelasan Inflasi menyelesaikan masalah horizon dan kerataan alam. Ia hanya menggunakan Dentuman Besar tanpa merinci lebih dalam. Tanpa pemahaman akan inflasi kosmik, Dentuman Besar bermasalah pada umur alam semesta yang tak sesuai hasil pengamatan dan uikuran alam semesta yang begitu besar dan rata.[27]

Bila menjelaskan Dentuman Besar lebih mendalam, Harun Yahya akan terus mengikuti perkembangan zaman tentang penemuan-penemuan terbaru semisal Higgs Boson sang partikel pemberi massa.[28] Penemuan mutakhir lainnya tentang masa depan alam semesta yang ditemukan alam semakin mengembang, namun cenderung akan berakhir dengan kebekuan besar.[29]

Apakah Harun Yahya memahami Dentuman Besar secara mendalam atau secara umum saja? Sering ditemui pola penyajian argument sains yang cenderung bersifat refrensial dan kurang mendalam. Kesan yang banyak ditemui adalah kerangka bukti teleologis dalam menafsirkan Dentuman Besar. Justru, kesan sinkronisasi yang sering ditemukan.

Penulis juga menganalisis kritik-kritik Harun Yahya terhadap model kosmologi *Big Bounce* dan model alam semesta Kuantum yang kurang holistik.

---

[26] Energi saat gravitasi berpisah dengan tiga gaya dasar lainnya. Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*….221.
[27] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*…127.
[28] Sandi Setiawan, *Gempita Tarian Kosmos*, (Yogyakarta: ANDI, 1999), 77-78.
[29] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*, terj Maufur, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah alam semesta Kuantum kurang tepat karena model yang dirujuk hanya tentang model alam yang diadvokasi oleh Hawking dkk. Sebenarnya tidak ada istilah model alam semesta Kuantum, walaupun banyak menggunakan teori fisika kuantum.

Kritik Harun Yahya terhadap *Big Bounce* mengandalkan argumen kekacauan yang semakin bertambah seiring waktu akan menghalangi kelahiran alam semesta berikutnya. Penulis mendukung argumentasi Harun Yahya sebagai konsekuensi hukum termodinamika kedua. Kritik tersebut bisa dikembangkan lebih dalam lagi yaitu tentang bentuk alam semesta yang semakin mengembang semakin cepat dan cenderung berbentuk rata[30] juga tidak mengizinkan alam untuk mengerut kembali. *Big Bounce* juga tidak sesuai dengan hasil pengamatan mutakhir bahwa Dentuman Besar terjadi 13,8 miliar tahun yang lalu karena teori *Big Bounce* mengarah pada ketidakberawalan alam semesta.

Kritik Harun Yahya terhadap waktu imajiner[31] yang digagas Hawking, hanya berbicara tentang konsep itu khayalan semata. Kritik tersebut memang relevan, namun masih dapat dikembangkan. Salah satunya adalah durasi fluktuasi kuantum sebelum Dentuman Besar. Apakah dalam waktu yang terhingga atau tidak? Andaikan terhingga, ada mekanisme apa yang mendahului fluktuasi kuantum? Asumsinya fluktuasi kuantum menurut Hawking adalah mekanisme paling awal. Apabila durasinya tak terhingga, mana mungkin akan sampai pada momen Dentuman Besar?

Hawking juga tak menjelaskan berapa besar energi saat fluktuasi kuantum. Apakah setara dengan energi saat Dentuman Besar, lebih besar atau lebih kecil?

---

[30] Ibid, 352.
[31] Harun Yahya, *The Creation of The Universe…*18-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Energi Dentuman Besar muncul sebentar saja dalam kurun waktu 10^{-43} detik saat penyatuan empat gaya dasar yang artinya energi Dentuman Besar tidak akumulatif dari fase sebelumnya. Oleh karena itu, tidak bisa ada fase fluktuasi kuantum berenergi tertentu yang terjadi sebelum Dentuman Besar karena konsep ruang dan waktu runtuh.

Dentuman Besar mengasumsikan bahwa umur alam semesta sebesar 13,8 miliar tahun tanpa diawali dengan fluktuasi kuantum yang memiliki waktu imajiner atau waktu khayal. Hawking sebenarnya dalam dilema karena di satu sisi menolak ketidakberawalan alam, tetapi di satu sisi meyakini bahwa alam memiliki awal mula dan bisa menciptakan dirinya sendiri. Sikap tidak konsistennya menyatakan bahwa sebelum Dentuman Besar, konsep ruang dan waktu runtuh, namun ia sendiri menyusun konsep fluktuasi kuantum dengan waktu imajinernya.[32]

B. Analisis Perspektif Teologi Islam

Masalah mendasar dari konsep kosmologi dan pembuktian eksistensi Tuhan dari Harun Yahya adalah kurangnya argumen filosofis. Dentuman Besar menjadi argumen utama, walaupun telah penulis buktikan pemahaman dan penerapannya juga banyak evaluasi.

Kesan yang sering ditemukan adalah sinkronisasi yang cukup memaksa agar dapat membuktikan eksistensi Tuhan, namun minim argumen filosofis. Hal itu sebagai konsekuensi dari paradigma Islamisasi sains Harun Yahya yang cenderung hanya bersifat sinkronisasi. Dalam mengkritik konsep-konsep kosmologi materialistik juga minim analisis filosofis dan kurang diintegrasikan

[32] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*….131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan analisis saintifik. Diperlukan semangat integrasi keilmuwan antara pendekatan filosofis dengan argumen saintifk serta batasan kerjanya.

Filsafat dan sains sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Dibutuhkan keduanya agar dapat memahami realitas dengan holistik. Menurut hemat penulis, membahas teologi natural menggunakan argumen filsafat murni sebagaimana filsuf-filsuf era klasik, kuranglah integral.[33] Mendasar, namun kurang mendalam khususnya pada mekanisme asal-usul alam. Sebaliknya, dominan argumen sains tapi minim argument filsafat, berakibat hanya mekanistik tapi tidak mendalam.

Harun Yahya sebagai salah satu pemikir modern perlu mengkaji kembali warisan filsafat Islam. Filsuf-filsuf terdahulu dalam memahami kosmologi dan pembuktian Tuhan cenderung menggunakan pendekatan filosofis yang berpijak pada data empiris.[34] Hal tersebut diwajari karena kemajuan sains jauh dari kata maju dibandingkan era kontemporer.

Argumen filosofis memang tidak bisa menjelaskan secara mekanistik karena memang bukan domainnya. Analisis filosofis bisa memberikan argumen yang universal, walaupun dalam keadaan penjelasan mekanistik sains belum memadai. Saat sains semakin maju, dia akan semakin memperkuat argumen filosofis. Peninggalan-peninggalan peradaban masa lalu perlu lebih diintegrasikan.

Sembilan premis Al-Kindi[35] masih relevan sebagai argumen umum untuk mendasari bukti-bukti sains. Menurut Sembilan premis[36] yang dikembangkan oleh

---

[33] MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj, A Muslim, (Bandung: Mizan, 1996), 37-38.
[34] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 24.
[35] Al-Kindi, *Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam…* 202.
[36] Ibid, 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Kindi berdasarkan dua premis dari Aristoteles, Ada beberapa kontradiksi yang begitu fatal tentang ketakhinggaan alam. Pertentangan sesama asumsi yaitu wujud aktual yang tak mungkin tak terbatas, namun dalam konsep Aristoteles justru wujud aktual itu tak terbatas. Kontradiksi berikutnya adalah tidak ada perbedaan antara keseluruhan dan sebagian pada ketakhinggaan. Semisal beberapa bagian pada ketakhinggaan diambil, maka keseluruhan itu sama saja dan sebagian itu juga tak terhingga. Hal tersebut tidak masuk akal. Apabila dinyatakan sebagian itu adalah terhingga, juga bertentangan dengan asumsi bahwa yang tak terbatas tak bisa berubah menjadi yang terbatas. Kontradiksi terakhir, misalnya yang sebagian dikembalikan pada keseluruhan alam, maka hasilnya alam juga tetap tak hingga.

Argumen filosofis Al-Kindi juga dapat diintegrasikan dengan argumen saintifik. Khususnya untuk membantah teori alam semesta jamak dari Stephen Hawking[37] yang mengadvokasikan bahwa Dentuman Besar menghasilkan tak terhingga alam semesta.

Harun Yahya hanya mengkritik konsep yang dibela Hakwing sebagai khayalan dan untuk menghindar dari konsep penciptaan alam. Menurut penulis, andaikan *multiverse* diambil sebagian, konsekwensinya yang sebagian tersebut besarnya terbatas atau tidak terbatas. Hasilnya yang sebagian berjumlah tak terhingga, maka keseluruhan alam sama besarnya dengan yang sebagian. Semisal yang sebagaian besarnya terbatas, dampaknya adalah kontradiksi ketakhinggaan tidak bisa menjadi yang terbatas.

Artinya, terjadi penurunan atau pengurangan menjadi yang terbatas, padahal, multiverse mengasumsikan ada alam semesta di dalam alam semesta

[37] Stephen Hawking, *A Brief History of Time*…128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah tak terhingga hasil dari Dentuman Besar sebanyak tak terhingga juga. Apabila alam semesta yang diambil, lantas dikembalikan lagi, hasil jumlahnya sama dengan jumlah sebelum diambil. Artinya, ketakhinggaan secara keseluruhan melebihi sebagain yang tak hingga pula. Permasalahan jumlah akan terjadi pada *Multiverse* jika mengasumsikan ketidakterbatasan.

Argumen-argumen filosofis Al-Kindi masih dapat dikembangkan dan diintegrasikan lagi dengan argumen saintifik. Bila antara keseluruhan dan sebagian dalam ketakhinggaan adalah sama, selain tak masuk akal juga mematikan hukum sebab akibat. Andaikan dikontekskan pada teori alam semesta jamak, konsekuensinya mematikan perkembangan jumlah alam semesta. Karena Dentuman Besar sebanyak apapun secara keseluruhan yang berkembang, akan menjadi sia-sia karena. jumlahnya sama sama saja dengan Dentuma Besar yang lebih sedikit atau sebagian dari keseluruhan Dentuman Besar. Hakekatnya tidak ada perkembangan jumlah alam semesta untuk menjadi semakin banyak.

Berdasarkan argumentasi yang dibangun Al-Kindi, Dilema waktu tidak memiliki awal, konsekuenisnya tidak akan ada masa lalu dan masa kini karena waktu yang tidak terbats berarti memasuki alam aktualitas yang terbatas. Menurut Aristoteles, suatu yang tidak terbatas tidak akan bisa menjadi yang terbatas. Suatu kontradiksi yang mendasar. Artinya baik waktu dan gerak yang tidak dapat dipisahkan sama-sama terbatas atau memiliki awal mula. Mereka diciptakan dari ketiadaan. [38]

Penulis mengembangkan argumen berdasarkan konsep Al-Kindi untuk menyempurnakan penjelasan Harun Yahya yang tidak sesuai dengan teori

[38] Fuad el-Ahwani, *Al-Kindi* dalam MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj A Muslim, (Bandung, Mizan, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dentuman Besar dan minim penjelasan filosofis. Saat sebelum Bang dimana konsep ruang dan waktu runtuh, tidak ada hukum fisika yang bekerja. Tidak ada materi sebelumnya yang menyebabkan singularitas karena dia masih belum terdefnisikan dan mampat di ukuran 10^{-35} meter.

Oleh karena itu, ada peran dari luar materi atau berupa immateri yang mengadakan singularitas dan memicu singularitas meledak sebagai awal mula kelahiran ruang, waktu, energi, dan materi. Fase berikutnya berjalan mekanisme saintifik yaitu pemisahan empat gaya dasar dan fase-fase kronologi Dentuman Besar. Artinya, waktu berawal dari tiada dan bermula atau aktual ada. Dimulai dari 13,8 miliar tahun yang lalu dan berlangsung hingga sekarang.[39]

C. Analisis Perspektif Argumen Kalam Peter Kreeft

Masalah mendasar dari konsep kosmologi dan pembuktian eksistensi Tuhan dari Harun Yahya adalah kurangnya argumen filosofis. Dentuman Besar menjadi argumen utama, walaupun telah penulis buktikan pemahaman dan penerapannya juga banyak evaluasi. Kesan yang sering ditemukan adalah sinkronisasi yang cukup memaksa agar dapat membuktikan eksistensi Tuhan, namun minim argumen filosofis. Hal itu sebagai konsekuensi dari paradigma Islamisasi sains Harun Yahya yang cenderung hanya bersifat sinkronisasi. Dalam mengkritik konsep-konsep kosmologi materialistik juga minim analisis filosofis dan kurang diintegrasikan dengan analisis saintifik. Diperlukan semangat integrasi keilmuwan antara pendekatan filosofis dengan argumen saintifk serta batasan kerjanya.

Dalam pembuktian *Kalam*, Kreeft juga menggunakan teori Dentuman Besar untuk menguatkan secara saintifik tentang keberawalan alam, walaupun tidak ditemui penjelasan yang lebih rinci. Dalam argumen *Kalam*, ia banyak

[39] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*…350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendilematiskan secara filosofis, jika alam semesta tidak berawal. Argumen dilematis berkenaan tentang tujuan. Suatu tugas tidak akan pernah selesai pada alam yang tak berawal. Artinya, tidak akan mencapai tujuan tertentu karena perlu melewati banyak langkah dan banyaknya langkah tersebut adalah tak hingga. Walau waktunya tidak terbatas sekalipun, karena langkah-langkahnya sejumlah tak hingga. Alam tidak akan mencapai akhir.[40]

Kontradiksi juga mencakup langkah-langkah sebelumnya. Langkah-langkah sebelumnyapun didahului oleh langkah-langkah sebelumnya sejumlah tak terhingga. Artinya tidak ada tugas atau sebab-akibat yang benar-benar sempurna terjadi atau berakhir dengan sempurna. Kelemahan selanjutnya adalah masa lalu yang tak terhingga, tidak akan mencapai masa sekarang karena ada sejumlah tak terhingga langkah-langkah. Apabalia masa lalu terhingga, konsekuensinya akan bisa mencapai masa sekarang. Faktanya, manusia dan alam mengalami masa sekarang dan akan mencapai masa depan.[41]

Kreeft menambahkan kritik lain yaitu jika alam semesta tidak terhingga, konsekuensinya tidak ada urutan kedua, ketiga, dan seterusnya karena tidak bisa diruntut kebelakang hingga ada awalnya. Ia menyatakan bahwa semua yang ada di alam saling menyebabkan satu sama lain dan tidak ada satupun bagian dari alam yang dapat menyebabkan alam secara keseluruhan. Menjadi logis bahwa perlu ada penyebab awal yang mengawali dan diluar alam semesta.[42] Pola argumen Kreeft

[40] Ibid, 1-8.
[41] Ibid, 1-8.
[42] Peter J. Kreeft, *Because God Is Real*, (San Fransisco: Ignatius Press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat mendilematiskan andaikan ketakhinggaan alam benar, maka konsekwensinya tidak akan sesuai realitas.[43]

Harun Yahya perlu mengembangkan argumen filosofis warisan peradaban Islam yang memberikan sumbangsih untuk khazanah pengetahuan Kristiani. Hal tersebut yang kurang ditemui dalam berbagai karya yang ia ciptakan. Argumentasi saintifik lebih banyak daripada argumentasi filosofis.

Menurut pengembangan dari penulis berdasarkan argumentasi Kreeft, dalam konsep alam yang tak terbatas tidak ada tujuan karena tujuan mengasumsikan akhir yang bisa dicapai. Ketakhinggaan tak mengizinkan adanya keberakhiran. Tidak ada tujuan, konsekuensinya tidak ada design keteraturan alam karena design keteraturan mengasumsikan tiap yang ada di alam berfungsi sesuai fungsi dan kedudukannya untuk tujuan tertentu. Konsekuensi tidak ada design keteraturan adalah tidak akan ada kekacauan. Karena kekacauan adalah hasil dari keteraturan yang semakin turun seiring waktu menurut hukum termodinamika kedua. Kemungkinan-kemungkinan itu tidak sesuai dengan realitas dan hukum-hukum saintifik.

Menurut Kreeft, pada ketakhinggaan alam juga tidak ada fitur urutan atau tahapan-tahapan yang sistematis. Urutan dimulai dari sesuatu yang paling awal atau bila dibalik dari yang paling akhir. Semisal ada urutan angka yang berawal dari angka terkecil yaitu angka satu. Dalam ketakhinggaan tidak ada batas atau tidak ada yang paling awal atau paling akhir.

---

[43] Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion, (*Boston: Recorded Book, LLC, 2005), 23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menambahkan bahwa konsekwensi tidak ada urutan, maka tidak ada keteraturan karena keteraturan dibentuk oleh entitas yang berkausalitas secara sistematis membentuk pola yang harmoni. Contohnya proses pembentukan alam didahului oleh pemisahan empat gaya dasar, pemusnahan materi dan antimateri, dan pembentukan inti atom. Tidak ada urutan, konsekuensinya tiba-tiba pembentukan alam mencapai pembentukan galaxi tanpa didahului fase-fase yang lebih awal.

Harun Yahya tidak mengkaji argumentasi filosofis lebih dalam. Menunjukkan pandangan yang kurang mendalam secara filosofis tentang design keteraturan dan kekacauan alam.[44] Ia hanya banyak mengulang-ulang kalimat yang menjadi ciri khasnya yaitu "alam teratur dan ada yang mengatur".[45] Selalu data-data saintifik lantas dibingkai dengan penjelasan khasnya.[46] Pola tersebut bisa ditemukan dalam berbagai video maupun bukunya.[47]

Argumen dari Kreeft juga relevan untuk mendasari Dentuman Besar. Argumen Kreeft bisa diintegrasikan dengan fakta umur alam semesta yaitu 13,8 miliar tahun.[48] Angka yang begitu besar, namun tetap saja terbatas. Menurut Kreeft, andaikan umur alam tak terhingga, maka semakin mundur tidak akan ditemui urutan tahun pertama dan seterusnya[49] atau waktu pertama sebesar 10^{-43} detik. Semakin mundur, umur alam tetap tak terhingga. Konsekuensinya tidak akan ada proses yang akan selesai.

---

[44] Harun Yahya, *Keruntuhan Ateisme*, Alih Bahasa Habib Rijzaani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[45] Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*, Alih Bahasa Habib Rizjani, (Jakarta: Robbani Press, 2002).
[46] Harun Yahya, *Arsitek-Arsitek di Alam*, Alih Bahasa Catur Sriherwanto, (Bandung: Dzikra, 2002).
[47] Harun Yahya, *Kedangkalan Pemahaman Orang Kafir*, terj Syafruddin Hasani, (Surabaya, Risalah Gusti, 2003), 311-312
[48] Peter Kreeft, "*20 Argumens Gods Existence: Kalam Argument*"…1-5.
[49] Peter Kreeft, *Faith and Reason: The Philosophy Of Religion*...23-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses Dentuman Besar terjadi tidak akan mencapai pembentukan Quark-Elektron, inti atom, atom, materi, dan galaxi karena masa lalu tak terhingga yang tidak akan bisa dilewati. Dentuman Besar terjadi, tetapi sama saja tidak ada perkembangan. Kausalitas seperti mati, walaupun dikatakan tak terhingga. Analisis seperti itu yang kurang dikembangkan oleh Harun Yahya dan minimnya penjelasan tentang kronologi penciptaan alam semesta menurut teori Dentuman Besar.

Argumen dari Kreeft juga dapat memperkuat kritik Harun Yahya terhadap model kosmologi *Osilasi/Big Bounce*.[50] Harun Yahya menyatakan tidak mungkin terjadi *Big Bounce* sejumlah tak hingga karena kadar kekacauan yang makin meningkat. Kritik tersebut cukup kuat dan dapat dikembangkan lagi berdasarkan argumentasi Kreeft. Bila benar *Big Bounce* terjadi sebanyak tak terhingga, siklus alam tidak akan mencapai *Big Bounce* yang menghasilkan alam semesta yang ditempati oleh manusia dan tidak akan mencapai masa depan. Karena masa lalu tak terhingga tak akan bisa dilalui.

Permasalahan lain adalah masalah urutan. Urutan keberapakah *Big Bounce* yang melahirkan alam semesta yang dihuni oleh manusia? Andaikan tidak diketahui, konsekuensinya model alam semesta *Big Bounce* tidak memberikan prediksi apapun. Semisal sejumlah angka yang terhingga, konsekuensinya *Big Bounce* bukan terjadi tak terhingga, karena angka yang amat besar tetap dapat diruntut ke belakang hingga masa paling awal alam semesta. Apabila urutan ke-takhingga kalinya, apakah akan terjadi *Big Bounce* lagi? Semisal tidak, apa yang disebut dengan tak hingga ternyata ada batasnya. Misalnya masih ada *Big Bounce*, Artinya semua urutan berstatus tak terhingga.

[50] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*…18-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidakmampuan *Big Bounce* menjelaskan masalah urutan, melemahkan teori tersebut. Karnea berbeda urutan siklus, tetapi diberi label yang sama. Urutan ke-takhingga sebelumnya lebih kecil daripada urutan setelahnya. Artinya ketakhinggan juga terbatasi oleh urutan setelahnya. Konsekuensi dari argumen-argumen itu menunjukkan bahwa *Big Bounce* kurang bisa menjelaskan asal-usul alam semesta dengan logis..

Penulis menemukan kesan pada argumentasi Harun Yahya yang sering melakukan sinkronisasi yang cukup memaksa agar dapat membuktikan eksistensi Tuhan, namun minim argumen filosofis termasuk saat mengkritik konsep-konsep kosmologi materialistik. Hal itu konsekwensi dari paradigma Islamisasi sainsya yang cenderung hanya bersifat sinkronisasi.

D. Analisis Perspektif Paradigma Islamisasi Sains

Model Islamisasi sains yang digunakan Harun Yahya adalah *Justifikasi*. Paradigma tersebut berpandangan bahwa teori-teori sains yang telah teruji dicari pembenaran/legitimasinya dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Tidak jarang juga meyakini apapun pencapaian sains sebenarnya telah diprediksi oleh Al-Qur'an. Metodologinya berupa menguji kebenaran nash-nash dengan fakta objektif sains. Semisal konsep relativitas waktu yang telah diprediksi oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat perbedaan waktu di dunia dan akhirat.

Metodologinya dengan menguji kebenaran nash-nash dengan fakta objektif sains. Semisal konsep relativitas waktu yang telah diprediksi oleh Al-Qur'an pada ayat-ayat perbedaan waktu di dunia dan akhirat. Harun Yahya termasuk dalam variasi yang *Justifikasi*. Khususnya teori Dentuman Besar yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diIslamisasikan. Varian ini selain didukung oleh Harun Yahya, juga didukung oleh Maurice Bucaille dan Zaghlul An-Najjar.[51]

Harun Yahya diklasifikasikan pada model *Justifikasi* karena secara paradigmatik dan metodologinya konsisten dengan model tersebut. Ada pola yang konsisten di setiap buku maupun video yang ia buat. Menurut Harun Yahya, Al-Qur'an tidak akan bertentangan dengan sains walaupun Al-Qur'an bukanlah buku sains. Penemuan sains telah diprediksi oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu. Fakta yang membuktikan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah pencipta alam semesta. Mulai dari penciptaan alam semesta hingga keteraturan di bumi.

Model *Justifik*asi Harun Yahya berbeda dengan paradigma Islamisasi lain yang lebih mendasar dan kompleks. Penulis membandingkan dengan Integrasinya Al-Faruqi dengan langkah-langkah yang cukup kompleks[52] dan model Islamisasi dari al-Attas yang membutuhkan usaha untuk memilah mana nilai yang tidak Islami dan mana nilai yang Islami.[53] Masalah itu bukan urusan yang mudah diselesaikan. Islamisasi sains Harun Yahya kurang menjelaskan hal-hal tersebut. Umat Islam tidak kesulitan mencernanya dan seperti telah mengasumsikan yang Islami adalah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Model *Justifikasi* relevan dengan konteks kemunduran Islam di berbagai bidang, sehingga semakin memudahkan untuk diterima umat.

Menurut penulis, masalah mendasar paradigma Islamisasi sains *Justifikasi* adalah mendefinisikan apa yang Islamis atau bersifat Islam. Paradigma *Justifikasi* menitikberatkan bahwa apa-apa yang di dalam teks Qur'an telah memprediksikan

---

[51] Budi Handrianto, *Lima Konsep Islamisasi Sains*..1.
[52] Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization Of knowledge*: *General Principle and Work Plan*, (Washington: IIIT, 1982).
[53] Syed Muhammad Naquib al-Attas, "*Islam and Secularism",* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemuan-penemuan sains. Bukti itu adalah indikasi bahwa Al-Qur'an menjelaskan segalanya. Kecenderungan untuk mensinkronkan menjadi prosedur utama. Indikasi tersebut adalah menjadikan nash-nash Qur'an sebagai pusatnya atau dikatakan sebagai yang Islami.

Dalam hubungan antara Islam dan sains, Penulis memiliki penilaian berpijak pada nash Qur'an "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[54]

Ayat tentang fitrah manusia, penulis fahami berlandaskan beberapa tafsir Qur'an. Menurut Tafsir Al-Mishbah[55], ayat itu memerintahkan umat Islam untuk tetap pada jalan agama yang mengesakan Allah dan tidak tergoda dengan gangguan kaum musyrikin. Keesaan Tuhan adalah fitrah dalam tiap diri manusia, tetapi pengaruh lingkungan dapat merubahnya. Agama Islam adalah cerminan dari hal yang melekat dalam diri manusia. Bagaimanapun disangkal, tetap fitrah manusia tak akan hilang. Fir'aun sekalipun yang mengakui dirinya sebagai tuhan, namun di akhir hayatnya bertaubat dan menyebut nama Tuhan.

Thahir Ibnu Asyur mengutip Ibn Athiyah memahami fitrah sebagai potensi dalam diri manusia untuk mengenal Tuhan dan aturanNya serta membedakan makhluk-makhluk selainnya. Fitrah itu ada pada manusia karena memiliki jasad, jiwa dan akal pikiran. Agama sebagai fitrah juga sesuai dengan akal manusia. Akal manusia dapat menyusun konsep-konsep logis yang sesuai dengan fitrah

---

[54] QS 30: 30.
[55] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 52-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Artinya agama Islam adalah agama yang lurus sesuai dengan fitrah dan mampu dibenarkan oleh nalar manusia.[56]

Penafsiran yang kurang lebih selaras dengan pendapat Quraish Shihab adalah tafsir dari Hamka dengan tafsir al Azharnya.[57] Ia menafsirkan bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah kecenderungan kepada tauhid dan seluruh aturan ajaran tauhid. Selain itu, juga sesuai dengan naluri keagamaan manusia dan akal pikiran mampu untuk memastikan eksistensi Tuhan. Akal manusia juga dapat memilah-milah mana akidah yang keliru dan mana akidah yang lurus.

Berlandaskan beberapa penafsiran tersebut, penulis menemukan kesimpulan yang sama yaitu Islam sebagai ajaran yang sesuai denga fitrah atau naluri bawaan manusia dan dapat dibenarkan oleh nalar. Menurut penulis, Islam selalu selaras dengan hukum-hukum kelogisan dan realitas alam beserta hukum-hukumnya. Allah menciptakan alam dengan hukum-hukum alam yang teratur, baik yang bersifat materil dan immateril. Manusia yang termasuk di alam semesta terikat hukum-hukum alam. Manusia yang melakukan *Sunnatullah* kebaikan, konsekuensinya akan mendapatkan kemaslahatan dan sebaliknya.

Kesimpulannya adalah apa yang disebut dengan Islami adalah kesesuaian dengan *Sunnatullah* yang difahami baik lewat ilmu pengetahuan atau dari penafsiran Al-Qur'an secara ilmiah. Keduanya saling berkesesuian.

Tujuan diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah untuk memberikan petunjuk manusia agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Manusia, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 diturunkan ke bumi sebagai Khalifah

[56] Ibid, 52-55.
[57] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sebagai pengganti makhluk sebelumnya untuk mengelola bumi.[58] Dalam menjalankan misi pengelola bumi, manusia diberikan akal pikiran dan Al-Qur'an agar mampu mengemban misi sebagai pengelola bumi berdasarkan huku-hukum Allah baik berupa ayat *Kauniyah* dan ayat *Kauliyah.*

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, menjelaskan sunnatullah atau hukum-hukum alam baik yang material maupun immaterial sehingga membantu manusia memahami petunjuk-petunjuk Allah. Al-Qur'an erat kaitannya dengan definisi lain semisal dengan definisi 'ayat'. Ayat berarti petunjuk, tanda, alamat, keteranganan dll. Ayat dapat dibagi menjadi dua macam yaitu ayat yang tertulis dan ayat yang tidak tertulis. Ayat yang tertulis termasuk wahyu-wahyu[59] Allah dan ayat yang tak tertulis adalah hukum-hukum alam yang terbentang luas dan menstimulus manusia untuk senantiasa berpikir.[60] Perlu difahami, bahwa Al-Qur'an menjelaskan tentang sunnatullah baik tentang immateri dan materi, kemanusiaan, soial, etika, ibadah dll. Ayat-ayat *Kauniyah* maupun Al-Qur'an sama-sama petunjuk dari Allah yang bagi manusia.

Manusia dalam memperoleh petunjuk bisa memahami ayat-ayat *Kauniyah* atau ayat *Kauliyah* maupun keduanya. Untuk memahami Al-Qur'an perlu menggunakan ilmu terkait yang dikandung ayat tersebut, kebahasaan. semantik, hermeneutika, budaya, dan konteks demografi Arab untuk membongkar sunnatullah yang diungkap Al-Qur'an. Jalan melalui penelitian alam menggunakan metodologi ilmah sebagaimana yang banyak dicontohkan oleh para filsuf dan ilmuwan.

---

[58] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Cetakan IV*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 157-165.
[59] QS, 2:3.
[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2*…370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andaikan memahami alam secara objektif, konsekuensinya sesuai dengan Al-Qur'an, selama Al-Qur'an membahas fakta-fakta alam yang sedang diteliti. Tidak perlu dipaksakan untuk relevan. Berdasarkan hal tersebut, Islam tidak perlu takut menghadapi tantangan zaman. Islam menekankan rasionalitas dan kesesuaian dengan nilai-nilai objektifitas yang universal. Islam tidak perlu memaksakan sinkornisasi antara ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an, bila memang tidak sinkron.

Makna Islam bukan sempit tentang teks Al-Qur'an saja. Atas alasan-alasan itulah, selayaknya Al-Qur'an dan sunnatullah yang dibenarkan oleh akal budi dengan objektif menjadi landasan utama. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk kembali pada fitrah dasarnya. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak perlu dipaksakan agar memprediksi segala hal. Perlu difahami, bahwa ayat-ayat *Kauniyah* amat banyak di alam semesta, sedangkan jumlah ayat Al-Qur'an hanyalah 6236 ayat. Al-Qur'an kurang mencukupi untuk menjelaskan hingga serinci-rincinya. Setidaknya Al-Qur'an memberikan stimulus umum untuk menggali tanda kebesaran Allah.

Andaikan Al-Qur'an menerangkan hal-hal yang telah ditemukan oleh sains, tentu masih perlu dikaji lebih mendalam. Mungkin Al-Qur'an tidak menjelaskan dengan mendalam semisal tentang inflasi kosmik[61] atau pemisahan empat gaya dasar,[62] sehingga tidak perlu dipaksakan. Banyak ayat Qur'an menjelaskan perihal penciptaan alam semesta yang menunjukkan asal-usul alam dapat selaras dengan temuan saintifik. Penemuan saintifik dapat menjelaskan lebih mendalam tentang ayat Al-Qur'an dan mengembangkannya.

---

[61] Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*…221

[62] Stephen Hawking dan Leonard Mlodinow, *The Grand Design*…104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat Al-Qur'an mayoritas menjelaskan kejadian alam bersifat umum agar dapat digali sepanjang masa sebagai kitab yang diturunkan terakhir kalinya. Al-Qur'an turun dalam konteks perjuangan tauhid yang berat dan penuh dinamika. Banyak ayat-ayat tekhnis pemecahan masalah yang berkenana dengan perjuangan Islam saat itu. Konteks Arab saat itu, sains belum mencapai kemajuan seperti sekarang. Prinispnya bukan sekedar sinkronisasi, tapi menggali hukum alam lebih mendalam agar lebih bisa memahami wahyu dan mengembangkannya. Itulah mengapa tidak mengherankan banyak ayat-ayat yang memerintahkan memikirkan realitas baik alam maupun sosial.[63]

Kritik berikutnya tentang metode Harun Yahya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penulis tidak terlalu dalam membahas tentang kaidah-kaidah tafsir, sekedar menunjukkan konsekwensi dari paradigma Islamisasi sainsnya. Kesan sinkronisasi memang cukup kuat dan cenderung minim penggunaan langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an yang lebih kompleks. Cenderung ada ayat Al-Qur'an dan teksnya sekiranya mengandung temuan sains, langsung disinkronkan dengan penemuan saintifik.[64] Walaupun beberapa ditemui masih menyertakan analisis kebahasaan semisal pada surat Al-Anbiya' 30 tentang kata "ratk" dan "fatk".[65]

Contoh lain yang ditunjukkan oleh Harun Yahya adalah ayat tentang relativitas khusus yang disinkronkan dengan perbandingan satu hari di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia. penafsiran itu cukup memaksa. Karena relativitas khusus hanya berlaku di dimensi 3+1 saja dan mengasumsikan cahaya

---

[63] Harun Yahya, *Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, terj Catur Sriherwanto, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 14.
[64] Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an*, terj Amidar Amir, SE., (Jakarta: Robbani press, 2002). 39-40.
[65] Harun Yahya, *The Creation of The Universe*…22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai konstantanya.[66] Jadi, hasil pemahamannya cukup spekulatif, namun menarik karena begitu sederhana.

Paradigma Islamisasi sains *Justifikasi* mudah diterima oleh umat Islam, walau banyak ditemui sinkronisasi yang cukup memaksa baik saat menjelaskan Dentuman Besar dan menjelaskan kebutuhan akan peran penciptaan dari Tuhan. Dibutuhkan sikap objektifitas, analisis yang mendalam, dan tidak mudah menyimpulkan untuk menemukannya. Semua nampak meyakinkan didukung dengan penyajian simbol-simbol yang menyentuh emosi.[67]

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengambil sikap kurang menyetujui paradigma yang dijadikan landasan oleh Harun Yahya. Di satu sisi, penulis juga mengapresiasi semangat Harun Yahya untuk memajukan Islam dan melawan paham-paham yang menyesatkan. Kecerdasannya dalam penyajian pemikirannya, juga patut diapresiasi baik dari segi kebahasaan maupun visualisasi.

Usaha dari Harun Yahya juga perlu diimbangi dengan evaluasi paradigmatik, metodologi, aplikasi, dan dampaknya bagi kemajuan berpikir umat Islam. Paradigma Islamisasi sains Harun Yahya sebenarnya bisa digunakan sekedar untuk menarik umat Islam menggali kebesaran Islam. Karena memang sifatnya yang ringan dan kesan apologetik-simbolik yang kuat, namun akan sulit melangkah lebih jauh. Tidak jarang kaum yang terpelajar justru cenderung menolak paradigma *Justifikasi*.[68]

---

[66] Harun Yahya, *Pesona Al-Qur'an*, 39-40.
[67] Harun Yahya, Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), 15.
[68] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*…525-526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha Harun Yahya perlu berangkat dari paradigma yang utuh untuk memajukan umat Islam. Tidak sekedar mencari pembenaran dari kemajuan Barat dan kurang memiliki identitas khas Islam. Sebagai tokoh dunia, Harun Yahya setidaknya juga perlu membandingkan paradigmanya dengan paradigma Islamisasi yang lainnya atau yang diluar Islamisasi. Proses dialektika setidaknya akan memberikan saran dan evaluasi yang membangun untuk paradigma yang dibangunnya. Usaha tersebut juga akan memberikan evaluasi dan saran bagi aliran-aliran Islamisasi dan bagi pemikiran yang menentangnya.

Kesan yang penulis temukan dalam karya-karyanya kurang memperhatikan aspek dialektika paradigma Islamisasinya dengan paradigma lain. Ada kesan paradigma *Justifikasi* telah menjadi asumsi dasar dan lebih banyak pembahasan tentang berbagai bidang kajian dengan landasan paradigma J*ustifikasi.*

E. Penyikapan Terhadap Pemikiran Harun Yahya

Penyikapan yang penulis susun berdasarkan pada studi kritis pada rumusan masalah yang kedua. Penulis menemukan beberapa temuan yaitu sinkronisasi yang memaksa, penggunaan data yang tidak valid, dan analisis filosofis yang kurang mendalam.

Asumsinya pengaruh Harun Yahya cukup kuat dalam dunia Islam.[69] Ia dianggap sebagai pahlawan yang menunjukkan kebesaran Islam, walaupun

[69] BBC News Indonesia, "*Siapa Adnan Oktar alias Harun Yahya, Pendiri Organisasi Islam yang dituduh punya 'Budak Seks'?,* dalam bbc.com (10 Februari 2019), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

figurnya jatuh karena mengikuti sekte aneh yang bergelimang keduniawian. Suatu tindakan yang tidak konsisten dengan pemikiran yang sering ia bela.[70]

Penyikapan terhadap Harun Yahya, penulis susun berdasarkan pemikiran Al-Kindi tentang bagaimana merespon perkembangan pemikiran dari berbagai sumber. Bagi Al-Kindi, umat Islam tidak perlu menolak kebenaran dari manapun sumbernya. Baik berasal dari ras, bangsa, agama, dan tempat yang berbeda tidaklah menjadi masalah. Kebenaran dan hikmah dari umat-umat terdahulu juga bisa diambil. Hal itu tidak akan menjatuhkan derajat karena kebenaran akan meninggikan kedudukan seseorang dan suatu umat. Hal yang terpenting adalah kebenaran itu sendiri. Penyikapan Al-Kindi konsisten dengan usaha mempertemukan filsafat Yunani dan ajaran Islam.[71]

Penyikapan pertama yang penulis rekomendasikan adalah sikap objektif dalam menilai demi memperoleh kebenaran. Sikap objektif diperlukan untuk memahami realitas karena bertujuan untuk mencari kebenaran. Seringkali saat suatu pemikiran diberikan label Islam, seolah menumpulkan analisis yang lebih mendalam. Fenomena itu telah menjadi tren pada dunia Islam kontemporer. Semisal trennya menggunakan sains dalam memahami Islam, namun kurang memahami lebih mendalam tentang teorinya, kebenaran paradigma yang mendasarinya, serta relevansinya dengan Islam.

Contohnya pemikiran Haruh Yahya nampak logis dengan penyajiannya yang menarik. Analisis yang lebih mendalam menunjukkan banyak permasalahan paradigmatik, teoritis dan aplikasi teorinya. Umat Islam perlu melangkah lebih

---

[70] The Royal Islamic Strategic Studies Centre Of Jordan, *The Most Influential Muslims*, (Amman, Jordan: The Royal Islamic Strategic Centre Of Jordan), 2009.
[71] Al-Kindi, "*al-Falsafah al-Ulâ*", dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed), *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah*, (Mesir, al-I`timad, 1950), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maju daripada sekedar melakukan sinkronisasi dan membanggakan semua sudah ada dalam Al-Qur'an.[72]

Apabila hanya sebatas Islamisasi sains, peradaban Islam tetap akan mengalami stagnsasi sehingga kurang melakukan pengembangan untuk mengejar ketertinggalannya dari peradaban Barat. Makna 'Islam' bukan hanya disempitkan dalam wilayah yang ada dalam teks. Allah menciptakan ayat yang tertulis dan ayat yang tidak tertulis dan keduanya tidak akan saling bertentangan. Tugas umat Islam untuk menggalinya dalam kerangka sebagai *Khalifah Fil 'Ard* yang mengelola bumi dan menghindarkannya dari berbagai jenis kerusakan.

Penulis mengamati bahwa umat Islam masih banyak memiliki paradigma beragama yang simbolis-formalistik, walaupun seiring majunya zaman. Umat Islam memiliki masa kebangkitan dari zaman *Jahiliyah* dan Golden Age,[73] namun sejarah itu seperti hanya sebagai kenangan. Umat Islam perlu lebih tergerak untuk menggunakan paradigma berpikir ilmiah dan menggali ayat-ayat *Kauniyah* dan *Kauliyah.* Penulis bukan berarti menolak arti penting simbol-simbol Islam, namun paradigma yang lebih substansial perlu untuk digali lebih dalam dan mendudukkan baik substansi dan simbol Islam dengan proporsional.

Sikap kedua yang penulis rekomendasikan adalah selektif dan menghindari sikap apatisme. Selektif berarti tidak menutup semua usaha mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan Islam[74] atau mendefinisikan tentang yang Islami. Sikap apatis hanya akan memperburuk keadaan umat Islam. Contoh ekstremnya suatu masyarakat beragama Islam demikian maju ilmu pengetahuannya, namun

---

[72] Harun Yahya, *Al-Qur'an Dan Sains, Memahami Kandungan Al-Qur'an Dengan Sains*, (Bandung: PT Syamil Mitra, 2002), 80.
[73] Harun Yahya, *Cahaya Islam*, Alih Bahasa Catur Sri Hermanto, (Jakarta: Robbani Press, 2003).
[74] Nidhal Guessoum, *Islam Dan Sains Modern*….236-242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali sikap maupun ilmunya bertentangan dengan Islam. Keadaan tersebut akan rawan diracuni oleh sekulerisme kehidupan yang jauh dari aturan Islam.

Sebaliknya, umat Islam juga perlu selektif dalam menilai peradaban dari luar Islam. Berpijak pada ayat-ayat *Kauniyah* dapat difahami siapapun yang berilmu, sudah selayaknya untuk bersikap selektif. Penulis membuktikan semisal penggunaan teori Dentuman Besar yang banyak membantu penulis untuk mengkonstruksi secara saintifik bagaimana asal usul alam semesta.

Sikap selektif penulis tunjukkan dengan memilah-milah model teori Dentuman Besar. Penulis tidak menerima semua model Dentuman Besar karena banyak juga yang didasari oleh materialisme. Banyak ditemukan pendapat-pendapat umat Islam semisal di media sosial yang menolak Dentuman Besar, namun argumennya sekedar karena dari Barat, maka kesannya materialistik. Hal itu dapat ditemukan salah satunya di akun Instagram nafisha1945, *Strategi 7F Freemason.* Sikap selektif akan menuntut umat Islam untuk belajar lebih mendalam teori-teori yang berasal dari Barat dan daya nalar untuk menganalisisnya. Sikap apatis akan membuat umat Islam semakin maju. Islam mengajarkan untuk *Ghozwul Fikri* untuk menunjukkan kebesaran ajaran Islam yang berani untuk saling menguji.

Peradaban Islam terdahulu banyak mengadopsi pemikiran Yunani yang diintegrasikan dengan ajaran Islam. Pada era kontemporer, sumber pengetahuan Islam lebih banyak yang berasal dari peradaban Yunani, Islam, era pertengahan, modern, dan kontemporer. Referensi yang lebih banyak dapat menstimulus umat Islam untuk semakin belajar dan selektif. Sebaliknya, bukan memutus rantai peradaban Islam dan semakin menjauhi kemajuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

. Kesimpulan rumusan masalah pertama adalah Harun Yahya dalam membuktikan eksistensi Tuhan mengandalkan teori Dentuman Besar. Ia menafsirkan Dentuman Besar sebagai keterbatasan alam yang membutuhkan peran Tuhan dan Tuhan menciptakan alam dengan sangat teratur. Ia juga mengkritik model-model kosmologi materialisme yang dinilai hanya imajinasi dan tidak terbukti secara empiris. Konsep teologi Harun Yahya ditopang oleh paradigma Islamisasi sains model *Justifikasi* yaitu mensinkronkan antara ayat Qur'an dan temuan-temuan sains.

Kesimpulan dari rumusan masalah kedua, paradigma Islamisasi sains yang cenderung sekedar sinkronisasi antara ayat dengan fakta sains dan minim analisis dengan kaidah-kaidah tafsir, pemahaman dan penggunaan teori Big Bang yang kurang kredibel semisal tidak konsekwen memahami hukum termodinamika kedua, batasan antara analisis filosofis dan saintifik kurang tegas seperti membuktikan ketiadaan alam dengan teori Ledakan Dahsyat, argumen filsafat dan sains yang kurang integratif dalam memahami *Big Bang* dan kebutuhan akan peran penciptaan dari Tuhan dengan indikasi minimnya argument filsafat dan sangat mengandalkan teori *Big Bang*.

Sisi positifnya adalah dapat menstimulus umat Islam untuk menggunakan ilmu pengetahuan dengan mudah difahami, menarik, dan menyentuh perasaan religius. Harun Yahya perlu membangun usaha melebihi *Justifikasi* karena kurang memberikan penemuan-penemuan baru yang konstruktif. Ia perlu keluar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekstualisme berlabel ilmiah dan mengutamakan pada penggalian *Sunnatullah* baik yang dihasilkan oleh akal pikiran dan Al Qur'an dan mendudukannya dengan proporsional.

Kesimpulan dari rumusan masalah ketiga, dua penyikapan yang disusun oleh penulis untuk merespon pemikiran Harun Yahya. Sikap pertama adalah objektif yaitu mau menilai lebih mendalam pemikirannya dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal simbolis semata. Sikap kedua adalah selektif yaitu tidak bersikap apatis baik terhadap kemajuan Barat maupun pada usaha-usaha untuk mengintegrasikan antara Islam dan ilmu pengetahuan.

Implikasi teoritis dari tesis ini adalah adanya peninjauan ulang dan rekonstruksi yang lebih berkembang terhadap paradigma Islamisasi sains khususnya yang diaplikasikan pada kosmologi dan teologi natural. Paradigma tersebut cukup kuat pengaruhnya di dunia keilmuwan Islam, namun kurang disadari paradigma itu kurang kredibel dalam memahami realitas secara mendalam, mendudukkan ilmu pengetahuan dan ayat Qur'an, maupun mengembangkan ilmu.

Implikasi teoritis lain adalah perlunya mengintegrasikan antara teologi natural dan kosmologi modern dengan batasan yang jelas dan tegas sesuai dengan hakekat bidang kajian. Selanjutnya adalah menyusun argumen-argumen secara konstruktif untuk memahami asal-usul alam dan eksistensi Tuhan. Usaha tersebut akan memberikan pembaruan pemahaman yang lebih kompleks dan konstruktif.

B. Saran Untuk Penelitian Lebih Lanjut

Saran metodologis berupa studi komparasi antara paradigma dan metodologi Islamisasi sains *Justifikasi* dari Harun Yahya dengan paradigma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filsuf-filsuf Islam terdahulu. Penulis maksudkan agar ada usaha berkesinambungan dalam memajukan Islam dari masa ke masa. Paradigma dan metodologi para filsuf Islam terdahulu dapat memberikan kemajuan dan pengaruh yang luar biasa. Pemikiran Islamisasi sains belum menghasilkan peradaban besar baik dari paradigma, metodologi dan aplikasinya. Kajian tersebut diharapkan dapat menggali sisi positif dan mengembangkan dari usaha integrasi terdahulu dan mengaplikasikannya pada era kontemporer.

Saran praktis berupa evaluasi dan perbaikan berkesinambungan khususnya oleh Universitas Islam yang berparadigma integasi keilmuwan. Dimulai dari paradigma, metodologi, sistem, aplikasi, hasil yang diperoleh dalam kegiatan pendidikan. Terutama konsep dasarnya terbuka dengan dialektika yang melibatkan berbagai konsep baik Islamisasi, Pengilmuan Islam, dan lain sebagainya. Konsep integrasi keilmuwan memerlukan kejelasan karena mempengaruhi arah Universitas.

Khusus berkenaan dengan bidang yang penulis kaji, integrasi antara sains modern dengan teologi natural adalah isu sentral yang selalu menarik untuk dibahas dalam dunia akademik. Integrasi yang tepat antara keduanya akan dapat menjawab permasalahan mendasar tentang asal-usul alam dan ketuhanan. Peradaban Barat cenderung memisahkan dua disiplin ilmu tersebut, sedangkan umat Islam berusaha untuk mengintegrasikannya dengan beberapa evaluasi paradigmatik dan metodologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Ahwani, Fuad (el). *Al-Kindi*. Dalam Syarif, MM. *Para Filosof Muslim*, terj.A Muslim. Bandung Mizan, 1996.

Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Atiyeh, George N. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, terj. Kasidjo Djojosuwarno. Bandung, Pustaka, 1983.

Bagir, Zainal Abidin. Dalam makalah yang ditulis untuk seminar sehari, "*Pemikiran Murtadha Muthahhari, Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer: Islam dan Sains Modern Perspektif Muthahhari".* Yogyakarta, 2004.

Bakker, Anton & Zubair, Ahmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

BBC News Indonesia. "*Siapa Adnan Oktar alias Harun Yahya, Pendiri Organisasi Islam yang dituduh punya 'Budak Seks'?* Dalam bbc.com, 16 Juli 2018.

Davies, Paul. *God and The New Physics*. New York: Simon & Schuster, 1983.

Fakhri, Majid. *Averroes His Life Works and Influence*. Oxford: One World, 2001.

Faruqi (al), Ismail Raji. *Islamization Of knowledge*: *General Principle and Work Plan*. Washington: IIIT, 1982.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*.(Surabaya: Pustaka Islam, 1966.

Handrianto, Budi. *5 Konsep Islamisasi Sains*. Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika 2010.

Hawking, Stephen. *A Brief History of Time,* terj Zia Anshor. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

_____Mlodinow, Leonard. *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.

Holsti, Cole R. *Content Analysis for The Social Science and Humanities.* Vontower: Departement of Political Science University of British Columbia, 1969.

Jabiri, M. Abid (al). *Bunyah al-Aql al-Arabi: Diraah Tahliliyah Naqdiyah li al-Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah.* Beirut: al-Markaz al Tsaqafi al-Arabi, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

Kindi (al). "*al-Falsafah al-Ulâ"* dalam Abd Hadi Abu Riddah (ed). *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah*. Mesir, al-I`timad, 1950.

_____"Fî Wahdâniyah Allah wa Tanâhi Jirm al-Alam". Abu Ridah (ed), *Rasâil al-Kindî al-Falsafiyah.* Mesir, al-I`timad, 1950

Kreeft, Peter. "*20 Argumens Gods Existence*". http://www.peterkreeft.com/topics-argumens-gods-existence.htm.

_____*Because God Is Real*. San Fransisco: Ignatius Press, 2008.

_____*Faith and Reason: The Philosophy Of Religion.* Boston: Recorded Book, LLC, 2005.

Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Mary dan Gribbin, John. *Ruang & Waktu,* terj. PT Balai Pustaka, Jakarta: PT Balai Pustaka: 1997).

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*; An Expanded Sourcebook, Second Edition. London: Sage Publication, 1994.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam.* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2006.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2012.

Rahardjo, M. Dawam. Dalam pengantar untuk buku: *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2000.

Setiawan, Sandi. *Gempita Tarian Kosmos*. Yogyakarta: ANDI, 1999.

Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Cetakan IV*. Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

_____*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002).

_____*Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh, Khudori. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer.* Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Syarif, MM. *Para Filosof Muslim,* terj. A Muslim. Bandung: Mizan, 1996.

Yahya, Harun. *Ancaman Global Freemasonry,* terj Halfino Berry. Bandung: Dzikra, 2003.

_____*Al-Qur'an Dan Sains, Memahami Kandungan Al-Qur'an Dengan Sains*. Bandung: PT Syamil Mitra, 2002.

_____*Arsitek-Arsitek di Alam,* alih Bahasa Catur Sriherwanto. *Bandung: Dzikra, 2002.*

_____*Bagaimana Seorang Muslim Berpikir*, terj Catur Sriherwanto. Jakarta: Robbani Press, 2001.

_____*Berpikirlah Sejak Anda Bangun Tidur*. Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003.

_____*Cahaya Islam,* Alih bahasa: Catur Sri Hermanto. Jakarta: Robbani Press, 2003.

_____*Islam and Buddhism*. New Delhi, Islamic Book Service, 2003.

_____*Keajaiban Al-Qur'an,* alih Bahasa Habib Rizjani. Jakarta: Robbani Press, 2002.

_____*Kedangkalan Pemahaman Orang Kafir*, terj Syafruddin Hasani. Surabaya, Risalah Gusti, 2003.

_____*Kemilau Jagat Raya*, alih bahasa Habib Rijzaani, Jakarta: Robbani Press, 2002.

_____*Keruntuhan Atheisme,* alih bahasa Habib Rijzaani. Jakarta: Robbani Press, 2002.

_____Harun. *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*, terj Aminah Mustari. Jakarta: Robbani press, 2003.

_____*Mengenal Allah Lewat Akal*, alih Bahasa Muhammad Shaddiq. Jakarta: Robbani Press, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____*Menyibak Tabir Evolusi*, terj Effendi dan kawan kawan. Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002.

_____*Menyingkap Rahasia Alam. The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding,* alih bahasa Catur Sriherwanto. Bandung: Dzikra, 2002.

_____*Pesona Al-Qur'an*, terj Amidar Amir, SE. Jakarta: Robbani press, 2002.

_____*Rantai Keajaiban*. Bandung: Dzikra, 2007.

_____*Teroris Hanya Takluk Oleh Cinta*, terj Furqon Bunyamin Husein. Jakarta: Penerbit Iqra insan press, 2003.

_____*The Creation Of The Universe,* terj Ary Niliandari. Bandung: Dzikra, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id